

SISTEM PEWARISAN BUDAYA PADA KESENIAN LONGSER GRUP PANCAWARNA DI DESA RANCAMANYAR KECAMATAN BALEENDAH KABUPATEN BANDUNG

*Cultural Inheritance System of the Longser Art within Pancawarna Group at Desa Rancamanyar
Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung*

M. Arif Billah, Neneng Yanti KL, Iip S. Hidayana
billaharif00@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media
Institut Seni Budaya Indonesia

Artikel diterima: 7 Agustus 2019 || **Artikel direvisi:** 30 Agustus 2019 | **Artikel disetujui:** 2 September 2019

ABSTRAK

Seni longser merupakan kesenian dengan jenis teater rakyat yang hidup dan berkembang di wilayah Jawa Barat, khususnya di daerah Bandung. Pada awalnya, kesenian longser pertama kali diperkenalkan oleh seniman bernama Bang Tilil. Kiprahnya sebagai seniman longser, mampu menghasilkan beberapa grup seni longser di wilayah Bandung salah satunya, yaitu seni longser Grup Pancawarna yang dipimpin oleh Ateng Japar. Setelah Ateng Japar wafat, kesenian tersebut masih dilanjutkan oleh anggota grup atau penerusnya untuk dapat mempertahankan kesenian longser sebagai warisan budaya. Sebagai salah satu usaha untuk dapat mempertahankan kesenian tersebut. Tulisan ini, merupakan deskripsi analisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori pewarisan budaya. Temuan dari hasil penelitian yaitu, membahas hasil pola pewarisan budaya dari Ateng Japar sebagai pendiri grup Pancawarna kepada para penerusnya. Proses pewarisan kesenian ini dilakukan menggunakan konsep enkulturasi dan sosialisasi. Ada beberapa aspek yang berubah dari proses pewarisan kesenian longser Pancawarna, aspek tersebut yaitu bentuk atau struktur pertunjukan.

Kata Kunci: Kesenian Longser, Grup Pancawarna, dan Pewarisan Budaya

ABSTRACT

Longser is one of popular arts that live within areas in West Java, particularly in a beautiful town called Bandung. The art of longser was firstly introduced by an artist, Bang Tilil. His performance as a longser artist had made some of group of longser art in the area, one of the most well known among people was called a group Pancawarna that was lead by Ateng Japar. Despite is death, he inspire other members of the group, which is also his successor, to continue preserving this longser art as a cultural heritage. This research is a descriptive analysis with qualitative approach, and using a theory of cultural inheritance. The research discovers the patterns resulted from a cultural inheritance that was passed down to the younger generation from Ateng Japar as the founder of Pancawarna group. This longser inheritance was passed down using the enculturation and socialization concepts. During this process, several aspects change slowly within the longser of Pancawarna group. Those aspects are longser's forms or performing structures.

Keywords: Longser, Pancawarna Group, Enculturation, Socialization, and Cultural Inheritance.

PENDAHULUAN

Longser merupakan kesenian teater tradisional yang hingga sekarang masih hadir di tengah masyarakat Jawa Barat. Longser adalah salah satu jenis teater rakyat tatar Sunda yang hidup di daerah Priangan Jawa Barat

(Hariyono, 2017: 91). Sebagai teater rakyat, pada mulanya longser dipentaskan di tengah-tengah penonton. Bahkan, menurut Sukmana selaku informan utama dalam penelitian ini, pada awal perkembangannya, longser hampir tidak pernah dipentaskan di sebuah panggung

yang ditata sedemikian rupa, melainkan di mana terdapat penonton, di sana lah longser digelar, apakah tempat itu alun-alun, terminal, stasiun, atau bahkan di pinggir jalan (wawancara, 10 Mei 2017). Sedangkan menurut Kurnia dan Nalan (2003), sejarah longser di Bandung dapat ditelusuri sejak tahun 1900-an, seperti dikemukakan berikut ini:

“Meneliti riwayat longser harus melihat kurun waktu di Bandung sekitar tahun 1915, ketika tumbuh dan berkembang pertunjukan doger (nama dari sebuah tontonan, dimana ronggengnya adalah anak perawan, dan biasanya menari cukup lama atau ngadoger). Tercatat ada suatu perubahan dari doger menjadi lengger, lalu menjadi longser” (Kurnia & Nalan, 2003: 94).

Merunut pada sejarah, kesenian longser ini mengalami beberapa perubahan seiring berkembangnya zaman seperti yang dikemukakan Kurnia dan Nalan di atas. Dalam kurun waktu 100 tahun lebih ada tiga kali perubahan terjadi pada kesenian longser tersebut. Perubahan tersebut dimulai dengan namanya *doger*¹ atau biasa disebut *ngadoger*, kemudian menjadi *lengger*², dan selanjutnya menjadi longser. Berkaitan dengan hal tersebut, Hidayat menjelaskan lebih lanjut bahwa:

“Longser merupakan salah satu jenis dari sekian materi seni pertunjukan rakyat daerah Jawa Barat yang saat ini masih berkembang. Bila dilihat dari pola-pola baku pertunjukan, Longser ini sangat dipengaruhi oleh jenis kesenian Doger dan Ketuk Tilu, yang merupakan jenis seni tari pergaulan yang berkembang di Bandung sebelum Longser ini ada (Hidayat, 1997: 19)”.

Pada awal perkembangannya, kesenian longser ini lahir dari seorang seniman legendaris bernama Bang Tilil. Ia merupakan

seorang seniman yang mempunyai gagasan terkait penamaan kata longser. Sekitar tahun 1915 Bang Tilil memperkenalkan kata longser itu sendiri kepada masyarakat luas, ketika kesenian *doger* dan *ketuk tilu* mulai tidak disukai oleh masyarakat (Durachman, 2009: 25).

Ada beberapa grup longser yang masih dikenal, yaitu; longser antar pulau, longser Pancakaki³, longser Pancawarna (yang dipimpin oleh Ateng Japar). Di antara sejumlah grup longser yang ada, grup longser Pancawarna termasuk yang hingga kini masih tetap bertahan di daerah Kabupaten Bandung tepatnya di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya generasi penerus dari seniman longser Pancawarna tersebut yang masih terus melakukan kegiatan berkeseniannya hingga hari ini. Dengan demikian, untuk menjaga keberlangsungan longser tersebut, maka grup longser Pancawarna melakukan sejumlah strategi pewarisan. Hal ini setidaknya dapat dilihat melalui sejumlah konsep dalam antropologi, yakni pewarisan melalui konsep enkulturasi (pembudayaan atau proses belajar budaya) dan sosialisasi (proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial).

Dari sejumlah grup longser tersebut, di tengah perubahan kebudayaan yang demikian pesat saat ini, tidak mudah bagi kesenian tradisi seperti longser untuk terus bertahan. Oleh karena itu, keberlangsungan grup longser Pancawarna penting untuk diteliti.

Hingga saat ini kesenian longser Pancawarna masih tetap ada dan bertahan, khususnya berkat jasa Ujang Sukmana selaku pimpinan dan pelestari kesenian longser Pancawarna. Hal tersebut membuktikan bahwa longser tetap eksis karena adanya generasi penerus longser Pancawarna di desa Rancamanyar setelah wafatnya Ateng Japar.

Fokus utama penelitian ini yaitu pada longser Pancawarna warisan Ateng Japar

¹ Doger adalah sebutan lain untuk ronggeng, yaitu perempuan yang memiliki kemampuan menyanyi dan juga menari. Bentuk pertunjukannya serupa dengan Ketuk Tilu (Wawancara Ujang Sukmana, 15 April 2019).

² Menurut Wikipedia (Diakses 27 April 2019) Lengger atau disebut juga ronggeng adalah kesenian asli Banyumas berupa tari tradisional yang dimainkan oleh 2 sampai 4 orang serupa wanita yang didandani

dengan pakaian khas (<http://id.wikipedia.org/wiki/Lengger>).

³ Longser Pancakaki bukan tiruan dari Longser Pancawarna seutuhnya. Kelompok Longser Pancakaki dengan sengaja memasukan unsur teater modern dalam sajiannya sebagai bentuk upaya mengadaptasi bentuk pertunjukannya dengan selera penonton atau masyarakat saat ini (Ujang Sukmana, 10 Mei 2017).

karena, melihat keberadaannya yang hingga saat ini masih ada yang melestarikan. Analisis dalam penelitian ini lebih di fokuskan dengan menggunakan konsep pewarisan budaya sebagai pisau bedah dalam menganalisis objek kajian.

Kesenian longser Pancawarna diwariskan oleh Ateng Japar melalui proses enkulturasi dan sosialisasi untuk pelestariannya. Proses enkulturasi dan sosialisasi pada kesenian longser Pancawarna tersebut akan penulis paparkan pada sub judul enkulturasi dan sosialisasi.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa pertanyaan yang mendasar yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses pewarisan dalam struktur pertunjukan kesenian longser Pancawarna ?
2. Apa saja aspek-aspek pewarisan dalam kesenian longser grup Pancawarna yang berlangsung hingga saat ini ?

Sesuai dengan permasalahan yang muncul, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan proses pewarisan dalam struktur pertunjukan kesenian longser Pancawarna.
2. Untuk menyebutkan aspek-aspek pewarisan longser Pancawarna yang dilakukan Ateng Japar hingga saat ini.

Adapun manfaat penelitian ini dibagi dalam dua klasifikasi, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut pemaparan manfaat yang diharapkan:

A. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang konsep pewarisan pada kesenian longser Pancawarna ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan ilmu antropologi, khususnya terkait konsep enkulturasi maupun sosialisasi dalam pewarisan seni longser Pancawarna. Kontribusi teoritis ini diharapkan dapat memperkaya aspek-aspek teoritis dan metodologis dalam ilmu antropologi.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya, untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kiprah Ateng Japar pada kesenian longser

Pancawarna, serta mengetahui proses pewarisan kesenian longser Pancawarna tersebut.

Bagi pelaku kesenian longser Pancawarna, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memacu agar lebih kreatif dalam pewarisan, pelestarian longser dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang berakar dari kehidupan masyarakat Jawa Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada para seniman longser Pancawarna untuk terus menjaga dan melestarikan keseniannya.

Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai saran dan masukan kepada masyarakat dan pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata Budaya Provinsi Jawa Barat dalam pewarisan kesenian longser Pancawarna dan kesenian tradisional lainnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat langkah dan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian dan pewarisan kesenian tradisional khususnya kesenian longser Pancawarna.

METODA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan informan untuk memahami proses pewarisan budaya dalam kesenian longser Pancawarna, serta memberi gambaran secara cermat mengenai keadaan yang terjadi pada sistem pewarisan budaya keseniannya. Metode ini juga lebih peka dan dapat menyesuaikan terhadap pola-pola nilai yang diwariskan dalam kesenian tersebut .

Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Ratna (2010: 306) yang menyatakan bahwa “metode kualitatif yaitu metode dengan intensitas kualitas, nilai-nilai, dibedakan dengan kuantitatif, metode sebagai pengukuran dalam bentuk angka, jumlah”.

Jenis metode kualitatif yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Jenis data yang dikumpulkan berupa data-data atau deskripsi. Masalah, teknik, dan cara yang akan diteliti penulis juga lebih bersifat mendeskripsikan. Menurut Nazir (1988: 63) menyatakan “metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa

sekarang”. Tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomena, yakni sebuah pendekatan yang mendiskusikan tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Artinya, untuk memahami arti dari suatu peristiwa dalam konsep pewarisan budaya kesenian longser Pancawarna yang berada di desa Rancamanyar kecamatan Baleendah kabupaten Bandung. Kemudian dalam mengumpulkan data, penulis mencari informasi terkait sistem pewarisan longser Pancawarna ini kepada pelaku seni longser Pancawarna.

A. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Menurut Ratna (2010: 196) menyatakan metode pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. Studi pustaka ini penulis gunakan untuk mencari informasi mendasar terkait objek kajian seni kesenian longser Pancawarna melalui berbagai referensi yang ada sebelum melakukan studi lapangan.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan penulis gunakan untuk mencari informasi secara mendalam terkait objek dan fokus kajian yang penulis teliti. Selain itu, penulis juga dapat berinteraksi secara langsung dengan informan untuk menggali informasi tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, Ratna (2010: 189) menyatakan bahwa “pada dasarnya data lapangan sama dengan memindahkan lokasi penelitian, sebagai bentuk miniatur, ke atas meja peneliti”. Studi lapangan dilakukan di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tempat kesenian longser Pancawarna berada.

Dalam melakukan studi lapangan, penulis menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data diantaranya, sebagai berikut.

a. *Observasi Non Partisipasi*

Teknik observasi ini penulis gunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana pola dan sistem

pewarisan kesenian longser Pancawarna Ateng Japar hingga saat ini di kabupaten Bandung, baik terkait bentuk, struktur hingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Endraswara (2006: 209) menyatakan bahwa “Pengamatan tidak berperan serta, peneliti berada di luar aktivitas budaya”.

Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dengan objek yang diamati, melainkan mengamati secara berjarak dan tidak ikut andil dalam proses budaya kesenian longser Pancawarna tersebut.

b. *Wawancara Tidak Terstruktur*

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan. Teknik ini penulis gunakan untuk membuat penulis dan informan merasa bebas mengemukakan pertanyaan atau jawaban ketika wawancara. Pernyataan tersebut seperti yang dikemukakan Endraswara (2006: 213) bahwa “Peneliti maupun subyek penelitian lebih bebas mengemukakan pendapatnya tentang budaya yang dilakukan. Peneliti pun lebih bebas dalam mengatur kata-kata, tidak terkekang, dan terkesan resmi”. Teknik wawancara tidak terstruktur dibutuhkan oleh penulis guna mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai bagaimana proses-proses enkulturasi dan sosialisasi terjadi pada grup longser Pancawarna.

c. *Dokumentasi*

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data, baik berupa foto, video, maupun rekaman suara yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses lanjutan setelah pengumpulan data dilakukan. Sebagaimana dikemukakan Endraswara bahwa analisis data dalam penelitian budaya merupakan “...proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang

telah terkumpul” (2006: 215). Dalam hal ini, analisis data dalam penulisan ini dilakukan untuk mengkaji hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang telah terkumpul. Data yang sudah terkumpul itu di pilah lagi sesuai dengan kebutuhan antara data primer dan data sekunder. Bila ada yang kurang relevan maka dilakukan reduksi data. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif berdasarkan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Usul

Menelusuri sejarah longser, tidak akan terlepas dari nama Bang Tilil (nama aslinya Akil), dikenal sebagai tokoh longser di Jawa Barat yang populer pada tahun 1920-1960. Tokoh yang cukup populer dalam kaitannya dengan proses pertumbuhan dan perkembangan longser di Bandung adalah Bang Tilil. Nama ini merupakan julukan dari seorang seniman longser yang bernama Akil. Biasanya nama julukan bagi seniman-seniman rakyat masa itu mengalahkan popularitas nama aslinya. Nama julukan para seniman dalam pertunjukan rakyat tersebut biasanya berkaitan erat dengan kekhasan yang dimiliki oleh seniman tersebut. Tilil itu sendiri diambil dari nama burung kecil yang terdapat di daerah-daerah rawa. Bang Tilil ini memiliki suara yang melengking (*nyaring*) seperti burung tilil (Uden pelaku seni longser Pancawarna, 15 April 2019).

Antara tahun 1920-an hingga tahun 1960-an longser Bang Tilil terus mengalami perkembangan hingga mencapai masa puncaknya (Uden, 15 April 2019). Di samping itu, muncul pula kelompok-kelompok lain seperti Bang Soang, Bang Timbel, Bang Cineur yang berasal dari Cimahi, Bang Kayu (Batu Karut), Bang Auf (Kamasan), Sumanta (Cikuda). Selanjutnya pada tahun 1939 terbentuk grup longser Pancawarnayang dipimpin oleh Ateng Japar. Puncak kejayaan tersebut dapat ditandai dengan adanya kelompok longser yang secara langsung berguru kepada Bang Tilil, yaitu grup longser Pancawarna yang dipimpin oleh Ateng Japar.

Menurut Sukmana, sejak awal mula munculnya kesenian longser, lika-liku yang dihadapi oleh para seniman pun beragam hingga pasang surutnya eksistensi kesenian

longser itu sendiri (wawancara, 15 April 2019). Kesenian longser Pancawarna pimpinan Ateng Japar pun ikut mengalami lika-liku tersebut. Namun demikian, longser Pancawarna sendiri hingga saat ini masih ada dan tetap dilestarikan meskipun peminatnya yang semakin hari semakin menurun. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya generasi longser Pancawarna, yaitu Ujang Sukmana selaku pengurus longser pancawarna pada masa sekarang, dan bertahannya alat musik yang biasa dipakai oleh pelaku seni longser Pancawarna pada masa Ateng Japar.

Seperti telah dikemukakan, kesenian longser ini mengalami beberapa perubahan seiring berkembangnya zaman. Dalam kurun waktu 100 tahun lebih ada tiga kali perubahan terjadi pada kesenian longser tersebut. Perubahan tersebut dimulai dengan namanya *doger* atau biasa disebut *ngadoger*, kemudian menjadi *lengger*, dan selanjutnya menjadi longser (Kurnia&Nalan, 2003: 94).

Menurut Sukmana, pimpinan grup longser Pancawarna (42 tahun), dalam kurun waktu 1920-1960, longser Bang Tilil mencapai puncak kejayaannya (Wawancara, 15 April 2019). Selain longser Bang Tilil, salah satu kelompok longser yang cukup terkenal adalah longser Pancawarna yang dipimpin oleh Ateng Japar. Ateng Japar tak lain adalah anaknya Bang Tilil, kemudian Ateng Japar pernah berguru kepada ayahnya sendiri, yaitu Bang Tilil, sejak kesenian longser itu muncul pada tahun 1915 hingga 1939.

Selanjutnya, sebagian dijelaskan Sukmana bahwa grup Pancawarna sendiri didirikan tahun 1939, dan masih eksis sampai sekarang walaupun produktivitasnya menurun. Hal tersebut terlihat dari regenerasi kesenian longser yang semakin kurang diminati kalangan remaja, serta antusias warga masyarakat terhadap kesenian tradisi yang berkurang.

Longser merupakan salah satu jenis teater rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Jawa Barat, khususnya di daerah Bandung. Seperti yang telah dikemukakan Kurnia dan Nalan, Kamal pun selaku tokoh seni yang ada di Rancamanyar (wawancara, 11/08/19) menjelaskan bahwa pada masa lalu di Bandung terdapat sebuah pertunjukan rakyat yang disebut *doger*. Dalam perkembangannya

doger berubah menjadi *lengger* kemudian berubah lagi menjadi longser.

Sebuah pagelaran longser biasanya dilengkapi oleh nayaga (penabuh musik), pemain bodor (pelawak), dan ronggeng (penari merangkap penyanyi) yang berguna untuk mengikat daya tarik tersendiri bagi penonton, yang jumlah totalnya sekitar 28 orang.

Pengertian dari longser belum ditemukan secara pasti. Akan tetapi, beberapa keterangan mengaitkan pengertian itu dalam *kirata basa*⁴. Di dalam bahasa Sunda, ada yang dinamakan *kirata basa* (akronim) kependekan dari dikira-kira tapi nyata. Menurut Sukmana, kata *long* berasal dari kata *melong* yang artinya memandang, sedangkan *ser* berarti ada sesuatu rasa, hasrat, atau gairah seksual (wawancara, 15 April 2019). Dengan demikian, longser diartikan jika kita memandang suatu hal yang menarik, akan tergugah hasrat atau perasaannya untuk diikuti. Dari pengertian tersebut, kesenian longser Pancawarna ini diharapkan dapat menarik hasrat masyarakat untuk terus mengikuti kesenian tersebut.

Bentuk pertunjukan longser adalah teater rakyat yang di dalamnya terdapat unsur tari, nyanyi, dan lakon yang di dalamnya sarat dengan unsur humor. Longser biasanya dipertunjukkan pada malam hari di tempat terbuka dengan menggelar tikar. Secara otomatis penonton pun membuat setengah lingkaran seperti tapal kuda. Di tengah-tengah arena biasanya diletakkan oncor/obor bersumbu tiga atau lima sebagai alat penerangan. Gamelan diletakkan di belakang yang sekaligus juga sebagai tempat berganti pakaian oleh anggota rombongan.

Walaupun umumnya pertunjukan dilakukan pada malam hari, namun kadangkala dipertunjukkan juga pada siang hari. Semenjak awal mula kesenian longser muncul hingga tahun 1960-an, longser biasanya dipertunjukkan dengan cara mengamen, walaupun sekali-kali ada juga yang nanggap. Mengamen di sini artinya, kesenian longser Pancawarna awalnya dilakukan dengan cara berkeliling berpindah-pindah ke tiap desa dengan mengadakan pertunjukan yang digelar secara langsung di sebuah ruang terbuka, misalnya di lapangan.

Kemudian, masyarakat akan dating berduyun-duyun untuk menonton.

Tetapi, pada saat ini pertunjukan longser itu tidak dilakukan dengan cara mengamen lagi, melainkan hanya dipertunjukkan ketika ada yang mengundang keseniannya tersebut. Hal tersebut dikarenakan perubahan zaman yang menjadikan orang-orang kurang antusias lagi terhadap kesenian longser.

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan longser yaitu saron 1, saron 2, demung, bonang, rincik, goong, gambang, kecrek, peking, kendang 1, kendang 2, dan rebab.

B. Eksistensi Grup Longser Pancawarna

Sesuai dengan perkembangannya, saat ini longser mengalami beberapa perubahan. Hal ini merupakan bentuk kreativitas untuk mengolah seni tradisi agar sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat. Tempat pertunjukan misalnya, saat ini sudah jarang menggunakan arena terbuka, tetapi lebih cenderung di gedung kesenian. Walaupun dilakukan di arena terbuka, sebuah panggung telah dipersiapkan beberapa hari sebelumnya.

Selain itu, dari aspek pembawaan tema cerita pun mengalami modifikasi, bahkan sudah difokuskan pada suatu kisah yang mengalir dari awal sampai akhir. Perubahan itu di antaranya, bila sebelumnya dilakukan dengan cara spontanitas dan mengandalkan improvisasi para pelaku seni, sekarang dapat dikatakan memiliki alur yang telah dipersiapkan. Hal tersebut terjadi karena, karakter pembawaan tema cerita oleh pelaku seni dahulu berbeda dengan pelaku seni pada saat ini yang sulit untuk menirukan teknik spontanitas dan improvisasi para pemain longser terdahulu.

Modifikasi kesenian longser itu sama halnya dengan kesenian lainnya, merupakan bentuk perkembangan dari kesenian itu sendiri. Hal yang terpenting adalah tidak menghilangkan bagian yang menjadi ciri khas kesenian tersebut. Dalam longser Pancawarna, yang menjadi ciri khas yaitu adanya lima *ibingan*. Hal tersebut yang mendasari nama grupnya adalah Pancawarna (panca: lima,

⁴ Kata kirata singkatan dari 'kira-kira tapi nyata'. Umumnya digunakan untuk menerangkan asal kata (Kompasiana, diakses 27/09/19).

<https://www.kompasiana.com/kuswanda/55010681a33311e572512945/kirata>

warna: rupa), karena berasal dari lima *ibingan* itu sendiri, yaitu *Wawayangan*, *Uyeg Eplok Cendol*, *Cikeruhan*, *Pencak Silat Wanita*, dan *Serendet*.

Seperti seni tradisi lainnya, longser pun mengalami pasang-surut. Seiring perkembangan sosial masyarakat Sunda, terutama sejak masuknya beragam budaya luar, kesenian tradisi pun mulai berguguran. Bahkan, sebagian sudah ada yang hilang sama sekali. Banyak faktor yang mempengaruhi kesenian-kesenian tersebut, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam atau pelaku kesenian longser itu sendiri. Terbukanya kehidupan masyarakat dengan dunia luar yang dicirikan dengan kemajuan dalam berbagai bidang, seperti teknologi informasi, dan komunikasi seperti internet, yang telah menjadikan dunia tanpa batas. Sama halnya dengan pelaku seni longser Pancawarna yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan perubahan-perubahan itu. Berubahnya pola pertunjukan yang berakibat pada semakin menurunnya minat pada kesenian. Mereka lebih menyesuaikan kebutuhan masyarakat yang dilakukan dengan cara berpindah fokus pertunjukan seni guna mencukupi kebutuhannya sehari-hari seperti menggarap kesenian dangdut, upacara adat, dan lain sebagainya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor luar yang mempengaruhi keberadaan kesenian longser Pancawarna, seperti faktor lingkungan dan masyarakat penonton. Hal itu dapat dilihat dari adanya pengaruh budaya global yang mampu menggerus kelokalan yang dimiliki setiap etnik di berbagai tempat. Berbagai nilai baru pun menyebar sampai ke daerah-daerah terpencil.

Saat ini, sebagaimana perkembangan sosial di masyarakat yang mengarah kepada kehidupan modern, masyarakat kebanyakan sudah jarang untuk menonton pertunjukan longser. Bahkan, jenis kesenian longser pun banyak yang tidak mengetahuinya, apalagi generasi muda. Kenyataan ini ditandai dengan matinya beberapa grup longser karena sudah ditinggalkan penonton. Kalaupun longser dipertunjukkan, hanya pada acara khusus,

bukan berdasarkan permintaan masyarakat untuk mendapat hiburan. Padahal, menurut Uden longser mempunyai fungsi sosial yang menggambarkan kehidupan masyarakat di setiap zaman (wawancara, 15 April 2019).

Dalam konteks budaya lokal, kesenian longser Pancawarna merupakan bagian dari identitas budaya Sunda, sehingga perlu dilestarikan. Upaya pelestarian pun terus dilakukan oleh berbagai pihak. Dinas Pariwisata Budaya (Disparbud) Jawa Barat yang berkewajiban melestarikan seni tradisi telah melakukan pembenahan, agar warisan leluhur ini tidak sampai punah. Misalnya, dengan menampilkan longser di gedung-gedung kesenian.

Regenerasi merupakan bagian terpenting dalam upaya pelestarian. Ada kecenderungan bahwa surutnya longser karena materinya tidak dapat menarik perhatian generasi muda. Sekolah seni, seperti ISBI, mempunyai tugas yang sama. Bahkan beberapa mahasiswa ISBI (dulu STSI) membentuk grup longser antar pulau yang tumbuh dan berkembang sebagai teater rakyat kota. Generasi muda lainnya, seperti Dhipa Galuh Purba (budayawan), membentuk grup longser Damar Citraloka yang anggotanya didominasi para remaja di daerah Kabupaten Bandung.

Namun, grup-grup tersebut belum dapat memotivasi generasi muda lainnya untuk ikut mengembangkan kesenian longser. Keadannya pun kini cukup memprihatinkan, karena pertunjukan longser tidak lagi menjadi kegiatan yang rutin, hanya pada acara-acara tertentu seperti kesenian tradisi lainnya. Untuk masa depan longser agar mengarah pada perkembangan yang lebih baik, memerlukan peran serta dari berbagai pihak.

C. Profil Ateng Japar

Ateng Japar merupakan salah seorang seniman longser yang namanya populer dalam dunia seni pertunjukan teater tradisional di Jawa Barat. Menurut Sukmana (wawancara, 08 Juli 2019), Ateng Japar di perkirakan lahir pada tahun 1921 di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Dulu, desa Rancamanyar masuk ke dalam wilayah kecamatan Pameungpeuk Banjaran, tetapi pada masa sekarang telah berubah menjadi kecamatan Baleendah. Ateng Japar wafat pada

tahun 2002, di usianya yang melebihi 80 tahun (Uden, 08 Juli 2019).

Ateng Japar berasal dari keluarga seniman. Pada awalnya, Ateng Japar hanya bekerja sebagai seorang muazin atau orang yang selalu mengumandangkan azan di desanya dengan suara yang merdu. Pekerjaan sebagai seorang muazin dipilihnya, karena Ateng Japar menyadari bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa jika dilihat dari aspek materi, namun Ateng Japar merasa memiliki kelebihan dalam bidang vokal (Sukmana, 08 Juli 2019). Awal-mula Ateng Japar terjun dalam dunia seni pertunjukan longser, karena ia menyadari bahwa dirinya memiliki bakat dan kemampuan dalam bidang seni, terutama pada aspek vokal yang sudah seharusnya dikembangkan (Nalan, 2006: 87).

Sosok seniman legendaris longser ini sangat humoris. Siapa saja yang bertemu dengan Ateng Japar, pasti akan selalu tertawa. Ateng Japar memiliki kharisma yang mungkin jarang dimiliki oleh orang lain pada umumnya. Pada tahun 1939, Ateng Japar berpisah dari kelompok seni longser Bang Tilil, dan mulai mendirikan kelompok seni longser baru, yang diberi nama longser Pancawarna. Adapun Pancawarna sendiri memiliki arti “lima rupa”, yang diambil dari lima ibingan dalam pada struktur pertunjukannya, diantaranya; 1) *Wawayangan*, 2) *Uyeg Eplok*, 3) *Ibing Cikeruhan*, 4) *Pencak Silat Wanita*, 5) dan *Serendet*.

Pada awalnya, tujuan Ateng Japar mendirikan kelompok seni longser pancawarna adalah sebagai upaya pelestarian dan bukti kecintaannya terhadap dunia kesenian, terutama kepada kesenian tradisi seperti longser. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, kelompok seni longser Pancawarna ini terus berkembang di bawah pimpinan Ateng Japar, yang dikenal dengan sebutan Bang Tuweuw karena suaranya yang sangat merdu dan melengking seperti burung Tuweuw. Sewaktu kesenian ini masih dalam bentuk asalnya, masyarakat setempat kurang begitu menyukai pertunjukan longser yang dibawakan oleh kelompok seni Pancawarna pimpinan Ateng Japar. Namun, berkat usaha dan ketekunan Ateng Japar dalam mengemas seni pertunjukan yang dapat menghibur ini, pada akhirnya kelompok seni longser Pancawarna

berhasil menarik minat masyarakat untuk menyaksikannya.

Setiap kelompok seni longser, baik kelompok seni longser Bang Tilil maupun kelompok seni longser Pancawarna, dalam melakukan pertunjukan selalu dilakukan dengan cara berkeliling. Cara seperti ini biasa disebut dengan istilah *ngamen*. Namun pada tahun 1975 sampai dengan tahun 1980, Ateng Japar mulai menghentikan kegiatan *ngamen*, yang selalu dijalani sebelumnya. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang menjadi kendalanya, baik faktor dari segi keamanan maupun faktor dari segi sarana lapangan yang semakin berkurang (Sukmana, 08 Juli 2019).

Lalu, pada sekitar tahun 1975-1980, Ateng Japar mulai membawa kelompok seni longser Pancawarna untuk melakukan pertunjukan di gedung kesenian yang ada di wilayah Kota Bandung. Hal ini dikarenakan pada tahun-tahun tersebut, pemerintah daerah mulai memberikan perhatian dan seringkali mengikutsertakan kelompok seni longser Pancawarna agar tampil di gedung kesenian, seperti gedung kesenian Rumentang Siang di Kota Bandung, untuk melakukan pertunjukan seni longser di depan para tamu undangan resmi pemerintah (Sukmana, 08 Juli 2019).

Dengan adanya peralihan dari yang awalnya tampil di tempat-tempat terbuka, baik dengan cara mengamen, lalu memenuhi panggilan undangan acara, kemudian beralih menjadi tampil di gedung-gedung pertunjukan, tentu hal ini membawa perubahan yang berdampak pada hubungan dengan penonton, yakni hilangnya keakraban dalam bentuk interaksi yang dulu terjalin antara pelaku seni longser (pemain) dengan publiknya (penonton).

Hilangnya keakraban antara pemain longser dengan penonton disebabkan karena keengganan masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan seni longser yang beralih tempat, yakni di gedung kesenian. Hal ini pun berdampak pada berkurangnya jumlah penonton yang menyaksikan seni pertunjukan longser. Jika pada waktu sebelumnya, masyarakat telah terbiasa menyaksikan pertunjukan seni longser di tempat-tempat terbuka seperti halnya di terminal, pasar, stasiun kereta api, alun-alun, dan tempat-tempat ramai lainnya.

Maka dengan beralih ke gedung pertunjukan seni longser menjadi terbatas peminatnya. Alasan lain berkurangnya jumlah penonton dan peminat seni pertunjukan longser ketika tampil di gedung kesenian yaitu, bahwa karakter penonton sangat berbeda, mereka adalah penonton modern yang biasa menonton di gedung kesenian, dan kurang tertarik menyaksikan seni pertunjukan tradisi seperti longser. Hal ini disebabkan kurangnya penataan dan pengembangan cerita. Dalam artian bahwa tidak ada perbedaan atau perubahan dalam bentuk pementasan ketika kelompok seni longser pancawarna ini melakukan pertunjukan dengan cara mengamen dan tampil di gedung kesenian (Hidayat, 1997: 31).

Berhentinya kegiatan *ngamen*, dari tahun 1970-an sampai tahun 1980-an, membawa pengaruh yang cukup besar bagi kelompok seni longser Pancawarna, terutama pada segi pemasukan/ekonomi para pelakunya. Mereka hanya mengandalkan kelangsungan hidupnya dari pagelaran seni longser. Pada tahun 1980, tepatnya setelah Ateng Japar memutuskan untuk menghentikan kegiatan mengamen, untuk mengatasi masalah ekonomi tersebut, Ateng Japar mengembangkan kelompok seninya untuk menekuni bidang kesenian lainnya, seperti Degung, Jaipongan, Dangdut, dan Upacara Adat. Hal ini merupakan salah satu penyebab semakin berkurangnya minat terhadap kesenian longser.

D. Profil Grup Longser Pancawarna

1. Latar Belakang Berdirinya Grup

Menurut penjelasan Sukmana, pada tahun 1939 terbentuklah grup longser Pancawarna yang dipimpin oleh Ateng Japar. Ateng Japar pada awalnya bersatu dengan Bang Tilil tetapi kemudian memisahkan diri dengan membentuk grup baru. Kedua grup ini kemudian membuat komitmen untuk membagi wilayah pertunjukan. Bang Tilil menguasai daerah kota Bandung sedangkan Ateng Japar menguasai daerah di luar kota Bandung.

Tujuan dari kedua grup tersebut untuk membagi wilayah yaitu untuk melestarikan dan memperluas kesenian tradisi longser terhadap masyarakat luar, karena Bang Tilil dan Ateng Japar menyadari akan pentingnya kesenian tradisi di masa yang akan datang (Sukmana, 15 April 2019).

2. Struktur Organisasi

Sama halnya dengan kesenian lain, kesenian longser Pancawarna juga memiliki struktur organisasi guna memperlancar keberlangsungan kesenian tersebut. Struktur organisasi longser Pancawarna terdiri atas pengurus dan ada juga anggota di dalamnya. Pengurus di sini bukan hanya sebagai orang yang mengurus keberlangsungan organisasi, tetapi ikut menjadi pelaku dalam kesenian longser Pancawarna tersebut.

Berikut data tabel struktur organisasi kesenian longser pancawarna pada tahun 2019.

No	Nama	Jabatan
1	Ujang Sukmana	Pimpinan 1
2	Rahmat N	Pimpinan 2
3	Yadi Sudrajat	Wakil Pimpinan
4	Danis Kurniawan	Sekretaris 1
5	Suhendar	Sekretaris 2
6	Neng Siti	Bendahara 1
7	Atikah	Bendahara 2
8	Ujang Diwong	Humas 1
9	Asep Dinar	Humas 2
10	Nana	Logistik 1
11	Roni	Logistik 2
12	Eulis	Konsumsi 1
13	Lilis	Konsumsi 2
14	Robi	Perbaikan Gamelan 1
15	Aang	Perbaikan Gamelan 2
16	Arif	Keamanan 1
17	Roni	Keamanan 2

Tabel 1. Struktur organisasi kesenian longser Pancawarna.

Sumber: Data arsip pengurus longser Pancawarna (2011)

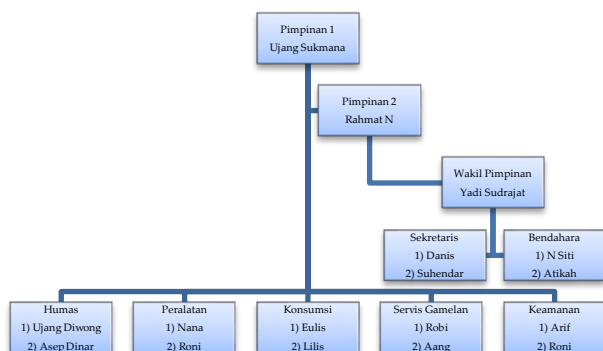
Daftar pengurus tersebut merupakan pengurus kesenian longser Pancawarna pada tahun 2019 setelah Ateng Japar dan Warsa wafat pada tahun 2000-an dan diwariskan kepada Ujang Sukmana (keponakan Ateng Japar/anaknya Warsa) selaku pimpinan kesenian longser saat ini. Adapun jabatan pengurus, memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:

- Pimpinan merupakan jabatan tertinggi dalam organisasi yang bertugas untuk memimpin roda organisasi kesenian longser Pancawarna. Ia yang memiliki kebijakan

- dan wewenang tertinggi di dalam organisasi tersebut.
- Sekretaris bertugas pada aspek administrasi serta kearsipan terkait kesenian longser Pancawarna. Bendahara bertugas untuk mengelola dana pemasukan maupun pengeluaran yang berhubungan dengan kesenian longser Pancawarna.
 - Humas bertugas untuk berkomunikasi kepada seluruh anggota serta berkomunikasi kepada warga yang mengundang kesenian longser Pancawarna.
 - Logistik bertugas untuk mengelola peralatan yang berhubungan dengan kesenian longser Pancawarna, seperti gamelan, kostum, dan lain lain.
 - Konsumsi bertugas untuk menyediakan makan dan minum untuk para pelaku seni apabila ada pertunjukan.
 - Servis Gamelan bertugas untuk memperbaiki peralatan gamelan apabila ada alat-alat yang suaranya sumbing dan rusak.
 - Keamanan bertugas untuk mengamankan keberlangsungan kesenian longser Pancawarna ketika melakukan pertunjukan.

Dari beberapa divisi yang telah dipaparkan di atas, mereka memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing berdasarkan *job description* yang telah diberikan oleh pimpinan. Pengurus kesenian longser Pancawarna tersebut semuanya ikut andil menjadi pelaku seni ketika pertunjukan.

Berikut adalah bagan struktur organisasi kesenian longser grup Pancawarna.



Bagan 1. Struktur organisasi kesenian longser grup Pancawarna.

(Sumber: diolah oleh penulis 2019)

Semua anggota longser Pancawarna merupakan warga asli Jawa Barat. Mereka pun

memiliki hubungan kekeluargaan serta hubungan kekerabatan di antara seluruh pelaku seninya. Dari aspek kekeluargaan dan kekerabatan tersebutlah yang menjadikan longser Pancawarna tetap dilestarikan hingga saat ini.

Berikut daftar nayaga dan peranannya, seperti terlihat pada tabel 2.

No	Nama	Jabatan	Pendidikan terakhir
1	Cicah W	Juru Kawih	SMP
2	Ujang Angga	Rebab	SMP
3	Chandra	Saron 1	SMK 10 Bandung
4	Yadi	Saron 2	SMP
5	Ama	Demung	SD
6	Jajang	Bonang	SD
7	Didik	Rincik	SMP
8	Cece R	Goong	SD
9	Budi	Gambang	SD
10	Sirod	Kecrek	SD
11	Jaja	Peking	SD
12	Warsa	Kendang 1	SD
13	Rahmat	Kendang 2	SMP
14	Sukmana/Irut	Pelawak	SMP
15	Warsa/Tuweuw	Pelawak	SD
16	Rahmat/Kancil	Pelawak	SMP
17	Suhendi/Cewo	Pelawak	SD
18	Sutianwas/Tawes	Pelawak	SD
19	Juju	Ronggeng	SD
20	Neng Siti	Ronggeng	SD
21	Ikah	Ronggeng	SMP
22	Wiwin	Ronggeng	SMP
23	Eulis	Ronggeng	SMP
24	Kokom	Ronggeng	SMP
25	Wati	Ronggeng	SMP
26	Rohaeti	Ronggeng	SD
27	Iim	Ronggeng	SMA
28	Tina	Ronggeng	SMA

Tabel 2. Susunan nayaga dan peranannya.

Sumber: Data arsip pengurus longser Pancawarna (2011)

Daftar tabel tersebut merupakan susunan pelaku kesenian longser Pancawarna ketika sedang pertunjukan. Pelaku seni tersebut telah berjasa terhadap kesenian longser Pancawarna karena selalu melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisi longser Pancawarna agar tidak punah.

Berdasarkan data tabel nayaga dan peranannya, mayoritas pelaku seni longser Pancawarna merupakan lulusan SD dan SMP.

Hal tersebut dikarenakan pada masa lalu, pendidikan kurang terlalu diperhatikan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Bandung. Sedangkan yang lainnya merupakan lulusan dari SMA. Pelaku seni longser Pancawarna merupakan masyarakat terdidik. Terdidik dalam artian bukan dalam aspek akademisi, tetapi terdidik secara adat dan tradisi keluarganya yang sangat mementingkan nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal. Maka dari itu, mereka sadar akan pentingnya keberadaan seni tradisi yang dimilikinya yaitu kesenian longser Pancawarna.

E. Struktur Pertunjukan

Kesenian longser merupakan seni pertunjukan yang inti utamanya terletak pada kompetensi aktor atau pemain dalam menyampaikan teks dalam bahasa tutur dan gestur sebagai inti dari setiap pertunjukan. Bahasa dan gerak tubuh tersebut terlihat dari acara pokok pertunjukan yaitu, memainkan sebuah lakon yang diambil dari realitas kehidupan sehari-hari. Adapun struktur pertunjukan kesenian longser Pancawarna adalah sebagai berikut:

- a. Tatalu dengan lagu Gonjing sebagai *bewara* bahwa pertunjukan longser dimulai.
- b. Kidung sebagai bubuka yang dianggap memiliki kekuatan magis untuk upaya pertunjukan *lancer*. Di sisi lain, Kidung juga digunakan sebagai lagu persembahan pada arwah nenek moyang. Kidung biasanya dinyanyikan oleh ronggeng yang kemudian pada perkembangannya dinyanyikan oleh seorang sinden.
- c. Munculnya penari-penari yang diawali dengan Wawayangan (tarian perkenalan para ronggeng dengan memperkenalkan para penari dengan julukan seperti si *Oray*, Si *Asoy*, si *Geboy*). Goyang pinggul diistilahkan dengan *Eplok Cendol*. Tari yang dibawakan adalah Ketuk Tilu/Cikeruhan).
- d. Penampilan bobodoran dengan musik dan tarian biasanya bodor menirukan tarian ronggeng/kata-kata sehingga penonton tertawa.
- e. Puncak pertunjukan longser yaitu memainkan sebuah lakon yang diambil

dari kehidupan keseharian seperti perkawinan, pertengkar, perceraian, dan lain-lain.

1. Pra-Pertunjukan (persiapan sebelum pentas)

Dalam pertunjukan longser terdapat anggota perempuan yang disebut ronggeng. Salah seorang di antaranya ada yang disebut Sripanggung. Ia merupakan bintang atau primadona dari para ronggeng. Para ronggeng menggunakan kain dan kebaya, juga menggunakan *karembong* (selendang). Hiasan kepala bersanggul dihiasi dengan mangle (bunga melati/sedap malam yang dironce). Aksesoris yang dipakai adalah subang (hiasan telinga), kalung, gelang, cincin, juga bros. Mereka berias tebal (menor).

Para ronggeng biasanya diberi julukan dengan nama ikan seperti si *Jeler*, si *Tawes*, si *Sepat*, si *Kumpay*, dan lain sebagainya. Para pemain pria menggunakan pakaian jawara, yaitu menggunakan kampret, kain sarung, dengan ikat *Barangbang Semplak*, lengkap dengan golok yang diselipkan pada sabuk kulit yang lebar, juga menggunakan gelang bahar dan cincin batu yang besar-besar.



Gambar 1. Pertunjukan tarian pada longser Pancawarna di gedung Sunan Ambu, STSI Bandung. (Capture dari video: dokumen STSI, 2002)

2. Pertunjukan

a. Awal Pertunjukan

Pertunjukan longser dimulai dengan masuknya para ronggeng yang disebut dengan adegan *Wawayangan* atau *Mamarung*, ketika para ronggeng menyanyi sambil menari. Hal ini sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk menarik hati penonton.

Apabila ada laki-laki yang tertarik pada salah satu ronggeng, biasanya akan memakaikan apa saja yang dimilikinya kepada ronggeng. Misalnya sarung, kopiah, jam tangan, kaca mata, sapu tangan, dan lain sebagainya. Bila selesai menari, barang-barang tersebut dikembalikan kepada yang mempunyai barang tersebut dengan tebusan uang.

Dalam hal ini, yang menjadi ronggeng primadona yaitu ronggeng yang menarikan ibing Cikeruhan. Ibing Cikeruhan merupakan tarian khas dari kesenian longser Pancawarna yang menjadi daya tarik masyarakat.



Gambar 2. Pertunjukan tarian wawayangan pada longser Pancawarna di gedung Sunan Ambu, STSI Bandung.

(Capture dari video: dokumen STSI, 2002)

b. Pokok Pertunjukan

Setelah ronggeng memasuki tempat itu di bagian awal pertunjukan, datang bodor untuk mengucapkan terima kasih kepada para penonton atas partisipasinya. Orang yang jadi bodor biasanya adalah pemimpin rombongan. Sambil melawak, ia memperkenalkan rombongan dan sripanggung serta para ronggeng kepada para penonton.



Gambar 3. Pertunjukan bodor pada longser Pancawarna di gedung Sunan Ambu, STSI Bandung. (Capture dari video: dokumen STSI, 2002)

Selanjutnya, jawara dan sripanggung menari berpasangan kemudian diikuti oleh ronggeng yang lain berpasangan dengan para penonton yang menaksirnya. Penonton juga diperbolehkan meminta lagu kesenangannya, dengan imbalan memberi uang. Lagu-lagu yang diminta seperti *Awi Ngarambat*, *Geboy*, *Berenuk Mundur*, dan lagu-lagu ketuk tilu yang lain.



Gambar 4. Jawara dan Sripanggung di gedung Sunan Ambu, STSI Bandung.

(Capture dari video: dokumen STSI, 2002)

Tidak jauh berbeda dengan sajian ketuk tilu, pada acara ini kadang-kadang terjadi rebutan ronggeng sampai berkelahi. Maka apabila terjadi perkelahian, pimpinan rombongan berkewajiban untuk melerainya, oleh sebab itu pimpinan rombongan harus memiliki kemampuan pencak.

Adegan selanjutnya adalah menyajikan lakonan. Lakon-lakon yang sering ditampilkan biasanya diangkat dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Di antaranya adalah *Karta Genjer*, *Popotoan*, *Saud*, *Suganda-sugandi*, *si Keletek jeung si Kulutuk*, *Karnadi Anemer Bangkong*,

Rasiah Geulang Rantai, Pahatu Lalis, Kelong, dan lainnya.



Gambar 5. Adegan lakon popotoan di gedung Sunan Ambu, STSI Bandung.
(Capture dari video: dokumen STSI, 2002)

c. Akhir Pertunjukan

Selanjutnya, setelah selesai pertunjukan lima ibingan yakni wawayangan, uyeg eplik cendol, cikeruh, pencak silat wanita, dan serendet, pertunjukan dikatakan selesai karena telah memenuhi unsur dari struktur pertunjukan tersebut. Pada bagian akhir pertunjukan yaitu para pemain pamit untuk undur diri dari hadapan penonton dan berterimakasih kepada semua pihak yang telah menyaksikan dan berpartisipasi terhadap pertunjukan yang telah dilaksanakan. Kemudian para pemain bersiap-siap pulang dan membereskan peralatan untuk dibawa pulang.

F. Pewarisan Budaya

Pewarisan budaya merupakan proses mewariskan budaya melalui proses pembudayaan (proses belajar budaya) atau enkulturasi (Mulanto, 2015: 10). Demikian juga dengan kesenian longser Pancawarna yang melakukan proses regenerasi, dengan cara mewariskan kesenian tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses praktik langsung berkesenian.

Pelestarian dan pengembangan tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri, sebab pelestarian artinya mempertahankan bentuk kesenian dan nilai-nilai tradisi yang ada guna dilakukan pengembangan untuk mempertahankan pada zaman yang terus berubah.

Proses pewarisan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Seperti diungkapkan oleh Tuti Artha dan Ahimsa (2004: 54).

“..... warisan budaya dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan pemiliknya, yakni 1) warisan yang merupakan milik pribadi, milik seseorang individu, 2) warisan yang merupakan milik keluarga luas atau jenis kelompok kekerabatan yang lain, 3) warisan yang dianggap sebagai milik suatu komunitas, masyarakat tertentu atau bangsa tertentu (negara)”.

Berkaitan dengan ungkapan Tuti Artha dan Ahimsa terkait jenis-jenis pewarisan maka, warisan budaya kesenian longser Pancawarna termasuk pada warisan yang merupakan milik keluarga dalam pengertian yang luas atau jenis kelompok kekerabatan yang lain. Dengan kata lain, meskipun pewarisan bersifat keluarga seperti dijelaskan di atas, tetapi warisan kesenian longser Pancawarna ini dianggap sebagai milik suatu komunitas ataupun masyarakat tertentu. Hal tersebut dapat dikatakan begitu karena kesenian longser Pancawarna itu dimiliki oleh keluarga dan lingkungan masyarakat yang ingin melestarikannya. Artinya, siapa saja boleh belajar longser.

Namun demikian, pengurus kesenian longser Pancawarna hanya diwariskan kepada turunan keluarganya saja karena ada beberapa hal yang di khawatirkan apabila diwariskan kepada orang lain. Hal-hal yang ditakutkan yaitu, kekhawatiran dari para pelaku seni apabila kesenian longser ini tidak di jaga dan dilestarikan dengan baik. Sedangkan bila diwariskan kepada keluarga, maka rasa memiliki dan rasa ingin melestarikan itu sudah pasti akan selalu ada.

Proses pewarisan kesenian longser dilaksanakan dengan secara lisan dan praktik langsung oleh pemilik kesenian kepada generasi selanjutnya. Pewarisan terjadi pada lingkungan keluarga atau yang mempunyai hubungan darah. Dalam hal ini, kesenian ini diwariskan dari mulai Bang Tilil (Ayah dari Ateng Japar), kemudian kepada anaknya, Ateng Japar. Ateng Japar merupakan paman dari bapak Warsa. Kemudian Warsa mewariskan kepada putranya yaitu Ujang Sukmana. Dengan demikian, Ujang Sukmana merupakan keponakan dari Ateng Japar.

Meskipun grup longser ini dipelopori oleh Bang Tilil (ayah Ateng Japar) tetapi,

penamaan Pancawarna terhadap kesenian longser ini terjadi saat dipimpin oleh Ateng Japar. Oleh karena itu, masyarakat lebih mengenal Ateng Japar sebagai pelopor kesenian longser Pancawarna. Pada mulanya, Ateng Japar dan ayahnya bergabung di grup yang sama. Namun kemudian, Ateng Japar memilih membuat grup sendiri, terlepas dari ayahnya, dan puncak popularitas longser terjadi pada masanya.

Kesenian longser Pancawarna adalah termasuk kesenian yang diturunkan melalui garis keturunan keluarga. Bang Tilil generasi pertama dari kesenian longser, kemudian Ateng Japar merupakan generasi kedua yang mampu memperkenalkan grup Pancawarna kepada masyarakat luas. Selanjutnya generasi ketiga diketuai oleh Warsa, dan ketua saat ini yaitu Ujang Sukmana selaku generasi keempat dari kesenian longser tersebut.

G. Proses-proses Pewarisan

Kesenian longser Pancawarna dilakukan dengan proses enkulturasi dan sosialisasi yang menjadikan terlaksananya proses pewarisan.

1. Enkulturasi pada Longser Pancawarna

Sebagaimana telah dikemukakan pada sub-bab landasan teori pada bab I, proses pewarisan budaya dilakukan melalui proses enkulturasi (pembudayaan) dan proses sosialisasi (belajar atau mempelajari budaya). Menurut Rohidi (2000: 28) dalam pengertian pewarisan kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa 1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial, 2) kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, dan 3) kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama para warga masyarakat pendukungnya.

Jika melihat pernyataan Rohidi terkait aspek terjadinya pewarisan, maka kesenian longser Pancawarna diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dipandang sebagai suatu warisan budaya, dalam hal ini kesenian merupakan sesuatu yang dipelajari, karena kesenian tidak dapat dialihkan secara genetik. Selanjutnya, dalam konteks yang lebih

luas, kesenian longser Pancawarna mendapatkan apresiasi penghargaan dari masyarakat, sehingga masyarakat pun mempunyai rasa memiliki terhadap kesenian tersebut.

Enkulturasi yaitu proses penerusan kebudayaan kepada individu yang segera dimulai setelah lahir, yaitu pada saat kesadaran yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang (Kodiran 2004: 11). Proses enkulturasi yakni pembudayaan seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Dengan kata lain, enkulturasi adalah pewarisan budaya dengan cara unsur-unsur budaya itu dibudayakan kepada individu-individu warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dengan demikian, proses enkulturasi terjadi pada lingkungan keluarga yang membudayakan kesenian longser Pancawarna.

Dalam kesenian longser Pancawarna ini, proses pewarisan terjadi melalui pembudayaan atau enkulturasi. Sukmana, generasi saat ini yang mewarisi longser Pancawarna menjelaskan bahwa ia melalui proses belajar kesenian longser sejak masa kanak-kanak (kisaran usia 10 tahun). Usia 10 tahun diidentikkan dengan awal mula masa baligh. Artinya, pada usia kisaran 10 tahun inilah Sukmana mulai mempelajari kesenian longser Pancawarna dengan cara bersungguh-sungguh (wawancara, 02/10/19).

Enkulturasi merupakan sebuah proses yang terus menerus dan lama. Dalam mempelajari longser, proses ini dilalui dengan cara melihat dan mengamati secara terus menerus dalam berbagai kesempatan. Sukmana sendiri menjelaskan bahwa sejak kecil ia terbiasa melihat dan mengamati longser ketika grup yang dipimpin Ateng Japar tengah berlatih.

Proses latihan biasanya dilakukan setiap hari karena pertunjukannya pun dilakukan dengan cara mengamen setiap hari. Sukmana akan terus duduk melihat dan mengamati bagaimana para pemain berlatih kesenian longser. Dari proses itu ia mengenal dan memahami longser. Dengan kata lain, dalam belajar longser tidak ada pelajaran seperti umumnya kesenian pada masa sekarang, melalui kelas atau sanggar. Ia benar-

benar mempelajari dan mengenal longser dari lingkungan tempat tinggalnya.

Setelah melihat dan mengamati dengan waktu yang cukup lama, maka masyarakat yang ingin mempelajari kesenian longser pun dipersilahkan untuk mencoba praktik memainkan alat musik dengan dibimbing oleh pelaku seni terdahulunya.

Dalam belajar longser, tahap awal proses belajar yaitu latihan memainkan instrument alat music (gamelan) yang ada pada kesenian longser untuk menjadi seorang *nayaga* (pemusik), yang dikhususkan bagi kaum pria, yakni belajar tata cara memainkan gamelan. Hal ini dikarenakan untuk belajar memainkan gamelan jauh lebih rumit, sedangkan untuk menjadi seorang aktor/pemain itu tidak perlu latihan yang rumit, cukup mengetahui inti peran yang akan dibawakan dan selanjutnya seiring kemampuan improvisasi tiap pelaku seni, berdasarkan karakter pembawaannya masing-masing.

Dalam belajar untuk menjadi *nayaga*, tentu ada guru yang membimbing pada proses pembelajarannya, yaitu para pimpinan grup yang menjabat pada masanya. Contoh pada masa Ateng Japar, maka pelatihnya pun Ateng Japar sendiri. Karena pada masa lalu, para pelaku seni memang bisa memainkan seluruh waditra gamelan, sehingga dapat dikatakan bahwa Ateng Japar pun dapat memainkan berbagai instrument gamelan. Alat musik yang dipelajari dalam kesenian longser di antaranya yaitu, rebab, saron 1, saron 2, demung, bonang, rincik, goong, gambang, kecrek, peking, kendang 1, dan kendang 2. Sama halnya dengan Sukmana yang dapat memainkan segala peran dalam kesenian longser Pancawarna, baik menjadi *nayaga* ataupun menjadi seorang aktor bahkan hingga menari pun dapat dia lakukan.

Kemudian dalam kesenian longser, aktor yang biasanya main dalam pertunjukan yaitu terdiri dari lima orang, kelima orang ini yaitu yang memiliki keahlian khusus dalam melawak. Kelima aktor memiliki perannya masing-masing tergantung lakon cerita apa yang dibawakan. Hanya saja, Ateng Japar selalu menjadi pemeran utama dalam setiap kali pertunjukan, karena Ateng Japar sangat mahir dan menjadi seorang sosok penting yang memiliki ciri khas unik dalam setiap pertunjukan kesenian longser Pancawarna. Setelah

Ateng Japar wafat, yang menggantikan peran Ateng Japar yaitu Warsa.

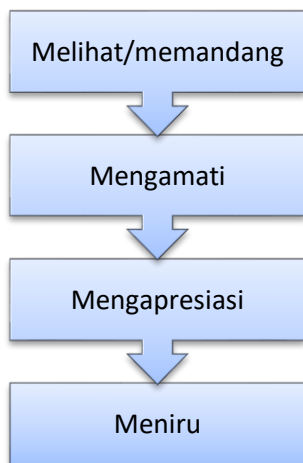
Selanjutnya, dalam memainkan sebuah lakon, para aktor dituntut untuk dapat berimprovisasi dalam pembawaan lakon tersebut. Karena, dalam kesenian tradisi longser tidak ada naskah baku yang harus dimainkan. Improvisasi ini muncul baik dari aspek instrument musik yang menyesuaikan dengan pertunjukan ataupun pada tahap menari dan memainkan sebuah bodoran.

Biasanya dari kelima orang tersebut memiliki julukan masing-masing seperti Ujang Sukmana (Bang Irut), Warsa (Bang Tuweuw), Rahmat (Bang Kancil), Suhendi (Bang Cewo), Sutionwas (Bang Tawes). Dengan kata lain, setiap pemain memiliki nama panggung, yang seringkali turut populer dalam kehidupan sehari-hari mereka, tidak hanya saat pentas.

Setelah mampu menguasai seluruh *instrument* gamelan, selanjutnya para pemain diperbolehkan untuk belajar menjadi seorang pelawak. Dengan demikian, seorang pemain longser adalah seorang sosok yang multitalent yang bisa melakukan semua peran, baik menjadi *nayaga* maupun aktor. Hal ini barangkali hanya dapat ditemukan dalam kesenian longser.

Selanjutnya, setelah belajar alat musik, kaum pria belajar untuk menjadi seorang aktor yang memerankan lakon. Dalam hal ini, para pria belajar membawakan lakon itu hanya ditunjuk peran untuk inti lakonnya saja, misalkan membawakan peran orang yang picik, maka harus menjadi seorang yang picik dengan karakter pembawaan masing-masing, karena dalam kesenian longser Pancawarna ini tidak berdasarkan naskah tertulis.

Berikut adalah bagan proses enkulturasi pada kesenian longser Pancawarna.



Bagan 2. Proses enkulturasi pada kesenian longser Pancawarna.
(Sumber: diolah oleh penulis, 2019)

Seperti yang diungkapkan Durachman (2009: 9), bahwa teater tradisional lahir dalam bentuk yang amat sederhana dan penuh unsur spontanitas. Hal ini sesuai dengan budaya masyarakat pedesaan yang guyub dan tidak pernah menyembunyikan sesuatu di balik topeng kehidupannya, dan semuanya itu tidak dibuat-buat. Oleh karena itu, pada teater tradisional penggunaan pola yang baku tidak begitu dipentingkan seperti naskah yang ada pada teater modern.

Apabila untuk pemula, lakon yang biasa dibawakan yaitu seperti lakon *Kawiwirangan* (anak yang bodoh), *Popotoan* (foto-foto), *Karta Genjer* (orang yang pelit), *Sa'ud* (bapak dan anak yang berantem), dan *Cucukuran* (memotong rambut). Lakon tersebut merupakan lakon yang biasa digunakan dalam pertunjukan, dan pembawaannya pun sudah lazim diketahui oleh masyarakat.

Menurut Durachman, unsur hiburan dalam kesenian longser begitu mendominasi, sehingga jika penonton merasa senang dengan tarian atau lawakannya, maka bagian itu akan diteruskan hingga penonton merasa puas (2009: 10). Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa dalam kesenian longser, aspek humor tidak dapat dipisahkan ketika sedang dalam pertunjukan. Dalam hal ini, aspek humor ini menjadi suatu poin utama dalam kesenian longser. Aspek tersebut pun hubungannya dengan penonton selaku audiens yang merupakan satu kesatuan antara pelaku seni dan penonton dalam suatu pertunjukan.

Hal inilah yang menyebabkan ciri utama longser adalah interaksi pemain dan audiens secara langsung. Hal tersebut yang kemudian sulit dilakukan ketika kesenian longser berpindah tempat ke dalam gedung dan dilaksanakan di atas panggung, karena di dalam panggung biasanya diberlakukan aturan yang ketat bagi penonton saat menonton sebuah pertunjukan.

Bermain peran dalam longser sangat menonjol, aspek improvisasinya. Seperti yang diungkapkan Durachman (2009: 15) bahwa pemeranan dalam teater rakyat dibawakan dengan gaya improvisasi dan penuh semangat spontanitas. Dengan kata lain, improvisasi ini menjadi bagian yang sangat menonjol dalam pertunjukannya. Sebagai contoh, lakon dalam longser misalkan menjadi seorang pembantu, maka pria itu wajib mempelajari lakon sebagai seorang pembantu dan harus selalu siap ditunjuk kapan saja untuk naik panggung, karena dalam teater rakyat seperti longser segala sesuatunya serba spontan. Bisa dikatakan spontanitas ini menjadi ciri khas dalam seni teater tradisi seperti longser. Setiap pemain harus siap ditunjuk memainkan apa saja karena akan ditunjuk langsung sesaat ketika akan memulai pertunjukan, tidak di rencanakan terlebih dahulu. Hal tersebut yang menjadikan ciri khas bahwa kesenian longser Pancawarna dan teater tradisi lainnya.

Sama halnya dengan kaum pria, kaum wanita juga memiliki tahapan-tahapan ketika berproses belajar kesenian longser. Berbeda dengan kaum pria yang belajar untuk menjadi nayaga kemudian diikuti menjadi aktor/pemain. Kaum wanita pada umumnya mengambil peran sebagai penari. Dalam hal ini, wanita yang belajar longser, banyak yang berasal dari keturunan keluarga seperti Entin, Eti, Eulis, dan Siti yang saat ini masih aktif. Mereka merupakan bagian dari keluarga Ateng Japar, baik menantu, keponakan, dan lain sebagainya. Dalam pertunjukan longser, mereka berperan sebagai ronggeng atau penari.

Seperti yang diungkapkan Siti (pelaku seni), awal mula kaum wanita belajar kesenian longser, yaitu dengan mempelajari tarian-tarian yang ada pada kesenian longser Pancawarna (wawancara, 06/10/19). Biasanya tarian yang dipelajari berdasarkan nama Pancawarna yang artinya lima warna (lima ibingan). Lima

ibingan itu diantaranya *uyeg eplok cendol*, pencak silat wanita, *cikeruhan/langlayangan*, *serendet*, dan *wawayangan*.

Sama halnya dengan kaum pria yang melihat dan mengamati dalam proses belajar, maka kaum wanita pun dalam awal mula proses belajarnya, yaitu dengan cara melihat dan mengamati pelaku seni terdahulunya. Kemudian setelah beberapa waktu melihat dan mengamati, mereka langsung dipersilakan belajar oleh Juju Jubaedah selaku ronggeng senior yang sekaligus pemeran pada masa Ateng Japar. Dalam kesenian longser, jumlah penari yang ingin belajar itu tidak dipatok jumlahnya. Tetapi, ketika dalam pertunjukan penari yang ditampilkan biasanya lima orang.

Dalam hal ini, tidak ada batasan waktu dalam proses belajar. Hanya saja, para pelaku dapat dikatakan mumpuni apabila telah menguasai bentuk-bentuk pertunjukan longser Pancawarna, baik dari menjadi pemusik, penari, ataupun aktor.

Kemudian setelah berhasil mempelajari tarian-tarian yang ada pada kesenian longser, maka wanita tersebut bisa menjadi seorang pemeran pada saat pertunjukan. Tetapi tidak semua ronggeng dapat menjadi seorang pemeran bodoran, hanya ronggeng *terewes* (cerewet) saja yang dapat menjadi seorang pemeran bodoran, seperti Juju Jubaedah (istri Warsa). Hal itu disebabkan karena karakter tersebut yang diperlukan dalam pertunjukan longser agar pertunjukan terlihat menarik. Dalam pemilihan perannya pun sama seperti kaum pria yang ditunjuk pada saat pertunjukan akan dilaksanakan.

Pada masa dahulu dalam proses pembelajaran, orang-orang yang sedang belajar itu tidak diperbolehkan untuk ikut pada saat pertunjukan. Mereka hanya diperbolehkan melihat pertunjukan ketika para pelaku seni sedang melaksanakan latihan (Uden, 02/10/19). Dalam metode pembelajarannya sendiri, masa dahulu memang sangat keras dan disiplin. Seperti yang diungkapkan Sukmana bahwa dahulu itu pada saat latihan, apabila ada yang tidak memiliki etika seperti melangkahi gamelan, maka orang tersebut bisa sampai dilempar *panakol* (pemukul). Dalam hal ini, proses pewarisan norma-norma dilakukan dengan cara dipraktikkan secara langsung selain melalui proses mengamati ketika

belajar. Belajar dilakukan dari proses mengamati, memahami, lalu mempraktikkan. Tidak ada proses belajar secara formal dari guru kepada murid. Dalam hal ini pemain senior mengarahkan saja.

2. Sosialisasi pada Longser Pancawarna

Sementara itu, proses pewarisan kebudayaan yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Proses sosialisasi seorang individu dimulai dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya. Mereka belajar mengenai nilai-nilai, norma-norma dan pola tindakan orang lain atau masyarakat dalam berinteraksi sosial dengan segala macam individu di sekitarnya yang memiliki beraneka macam status dan peran sosial yang ada di dalam kehidupan di masyarakatnya. Misalnya, seorang anak telah diajari cara bersikap dan sopan santun, berbicara yang sopan dan baik, berlaku jujur, adil, berpakaian, cara makan dan minum sesuai dengan adat istiadat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Kodiran, 2004: 11).

Seperti yang telah diungkapkan Kodiran terkait definisi sosialisasi, maka dalam kesenian longser Pancawarna, proses sosialisasi itu dapat terlihat jelas dilaksanakan. Karena proses pewarisan yang dipelajari inilah yang dikatakan proses sosialisasi. Proses pembelajaran itu seperti halnya tentang norma-norma ataupun nilai-nilai yang terkandung pada masyarakat, kemudian dimasukkan ke dalam kesenian longser Pancawarna, baik dalam lakon-lakon maupun perilaku dalam pertunjukan atau di luar pertunjukan.

Dengan demikian, proses sosialisasi terjadi di dalam kesenian longser Pancawarna, menyesuaikan diri dengan sistem sosial pada masyarakat tempat kesenian itu muncul. Meniru dan mempelajari berbagai pola sikap dan perilaku orang lain di masyarakat, maka kesenian longser Pancawarna ini berusaha menyerap dan meniru nilai-nilai yang berlaku di masyarakat untuk kemudian turut membentuk nilai-nilai dalam kesenian tersebut.

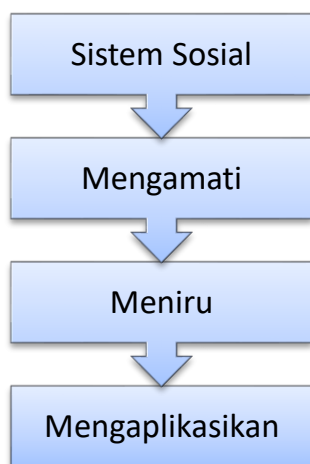
Demikian juga dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat yang setiap hari dipelajari dan ditemukan, maka lama-kelamaan mempengaruhi

sikap dan perilaku para pemainnya. Kesenian longser Pancawarna mempelajari pola tingkah laku masyarakat setempat yang menjadikan pertunjukan kesenian longser Pancawarna sesuai dengan keadaan yang ada di masyarakat tersebut.

Dalam hal ini, proses pewarisan secara enkulturasi dalam kesenian longser Pancawarna diturunkan oleh pendiri grup Pancawarna yaitu Ateng Japar kepada orang yang masih ada hubungan darah seperti Warsa, Ujang Sukmana, Uden, Danis Kurniawan, dan lain sebagainya.

Sedangkan pewarisan secara sosialisasi yaitu, menyampaikan nilai-nilai yang terkandung pada masyarakat melalui kesenian longser Pancawarna tersebut kepada masyarakat luas yang ingin mempelajari kesenian longser Pancawarna.

Berikut adalah bagan proses sosialisasi pada proses pewarisan kesenian longser Pancawarna.



Bagan 3. Proses sosialisasi pada kesenian longser Pancawarna.

(Sumber: diolah oleh penulis, 2019)

H. Aspek-Aspek yang Diwariskan

Dalam pewarisan pada grup longser Pancawarna, proses pewarisan ini setidaknya terjadi terhadap dua aspek, yakni struktur atau bentuk pertunjukan dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut.

1. Pewarisan Struktur/Bentuk Pertunjukan

Pewarisan dalam bentuk fisik pada kesenian longser Pancawarna sudah pasti diwariskan, karena hal tersebut yang menjadi

komponen utama kesenian longser Pancawarna dapat dikatakan bertahan. Bentuk fisik yang diwariskan yaitu mulai dari musik yang digunakan, lakon cerita, hingga konsep pertunjukannya.

Musik yang diwariskan dari generasi tua ke generasi selanjutnya itu sedikit banyak mengalami perubahan, terlihat dari jumlah waditra yang digunakan pada masa terdahulu dan masa sekarang. Dari alat-alatnya bisa dikatakan komplit bisa sampai 12 waditra (pada masa Ateng Japar), dan pada masa sekarang menjadi sekitar 8 alat musik. 12 alat musik itu terdiri dari rebab, saron 1, saron 2, demung, bonang, rincik, goong, gambang, kecrek, peking, kendang 1, kendang 2. Kemudian, pada saat ini menjadi 8 alat musik karena permintaan masyarakat yang ingin menanggapi longser dan pertimbangan pelaku kesenian longser Pancawarna yang semakin hari terus berkurang. 8 alat musik atau waditra itu terdiri dari rebab, saron 1, saron 2, demung, bonang, rincik, goong, dan kendang.

Sementara itu, dari lakon ceritanya, kesenian longser Pancawarna ini tidak mengalami perubahan. Cerita-cerita tersebut diambil dari realita kehidupan seperti lakon *Saudyang* menceritakan tentang seorang anak yang berasal dari keluarga yang miskin, *Karta Genjer* yang menceritakan tentang seseorang yang hidupnya itu pelit, kemudian *kawiwirangan* yang menceritakan seseorang yang bodoh kemudian main ke rumah adiknya, dan masih banyak lagi lakon cerita yang ada pada kesenian longser Pancawarna.

Menurut Sukmana, lakon yang menjadi favorit masyarakat ketika ada panggilan yaitu lakon *Karta Genjer*. Lakon tersebut menceritakan ada salah satu orang yang sangat pelit terhadap siapapun. Dari hal tersebut, banyak yang menanggapi ketika ada salah seorang yang punya hajatan/acara orangnya pelit (wawancara, 02 Oktober 2019). Lakon ini pun, menjadi favorit masyarakat di daerah Subang.

Ringkasan cerita dalam lakon “Saud” yaitu Saud anaknya Urhadi yang ditakdirkan menjadi seorang keluarga miskin akan meminjam uang kepada Wiradibrata yang menjadi majikan Urhadi dan sangat kaya. Tetapi mereka tidak diberikan pinjaman karena Urhadi masih memiliki hutang kepada Wiradibrata. Kemudian, Saud bertemu dengan Urnasih,

anaknya Wiradibrata dan Saud pun jatuh cinta. Singkat cerita, Saud dan Urnasih berpacaran. Namun, pada suatu hari, hubungan mereka diketahui oleh Wiradibrata. Saud pun disiksa dan diusir dari rumah majikannya beserta ayahnya Urhadi. Sementara itu, Urnasih dilarang keluar rumah oleh ayahnya Wiradibrata dan akan dinikahkan dengan orang yang memiliki kelas sosial yang sama.

Dalam keprihatinannya karena diusir, Saud berhasil mendapatkan pekerjaan di sebuah perkebunan. Berkat kejujuran Saud, maka kemudian dia diangkat menjadi kasir. Sementara Urnasih akan dinikahkan dengan lelaki pilihan ayahnya. Urnasih tidak dapat menerima kenyataan itu dan dia pun melarikan diri dari rumah. Dalam pelarian diri, sampailah Urnasih di daerah perkebunan. Kemudian dia melamar kerja di sana sebagai pemetik teh. Ketika Urnasih akan mengambil upah hasil kerjanya, dia tidak menyangka jika kasir atau yang memberikan upahnya itu adalah Saud kekasihnya.

Akhir cerita, Wiradibrata mencari anaknya Urnasih kemana-mana, kemudian ditemukanlah anaknya di sebuah perkebunan teh. Setelah tahu bahwa anaknya benar-benar mencintai Saud dan melihat kehidupan Saud saat itu, akhirnya Wiradibrata menyadari kekeliruannya dan dia pun meminta maaf kepada Saud. Kemudian Wiradibrata pun menerima hubungan antara anaknya Urnasih dengan Saud. Saud pun berhasil menikahi Urnasih dan mereka pun berakhir dengan penuh kebahagiaan.

Contoh lakon tersebut dalam permainannya di atas panggung sangat mengandalkan improvisasi dari para pemainnya, atau tidak ada patokan khusus bagaimana memainkannya. Yang ada, hanya inti ceritanya saja.

Perubahan paling mendasar pada longser terdapat pada konsep pertunjukannya, yakni perpindahan pertunjukan dari ruangan terbuka menjadi ke panggung. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari seni modern Barat. Seperti yang diungkapkan Sumardjo (2000: 203) bahwa seni rakyat pun bukan seni. Yang termasuk seni hanyalah seni milik kaum elit terpelajar. Kaum elit dalam hal ini yaitu, orang-orang yang cukup banyak waktu luang untuk mengasah otak dan selera seninya, dan mereka adalah kaum terpelajar

yang gemar filsafat dan haus akan pengetahuan baru. Berkembangnya seni modern kaum elit Indonesia ini adalah tahun 1930-an dan 1940-an (2000: 203).

Dengan demikian, teater tradisi longser Pancawarna telah terpengaruh dengan faham Barat yang mengatasnamakan seni elit. Selanjutnya, perpindahan tempat pertunjukan kesenian longser Pancawarna yang awalnya dilakukan dengan cara mengamen, kemudian menjadi dipertunjukan di dalam gedung kesenian merupakan pengaruh dari seni moder Barat atau seni elit. Berkembangnya seni modern Barat ini berpengaruh pada perkembangan kesenian teater tradisi longser Pancawarna.

Dogma seni elit ini berpengaruh pada cara-cara pertunjukan dimainkan karena adanya tempat pementasan, yang awalnya di luar ruangan menjadi di dalam ruangan. Perpindahan tempat pertunjukan ini secara menonjol berpengaruh terhadap beberapa aspek, terutama elemen artistik yang digunakan pada saat pertunjukan.

Hal yang mendasar dari perubahan artistik ini seperti cahaya lampu, pakaian yang dikenakan, peralatan yang dibutuhkan, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan Durachman (2009: 35), pada teater modern, semua unsur artistik itu sudah diperhitungkan dengan matang, bahkan dibuatkan desainnya berupa gambar maupun maket. Sedangkan pada teater tradisional bersifat seadanya, dan sederhana tanpa membuat rancangan terlebih dahulu. Hal tersebut yang menjadikan perubahan artistik pada kesenian longser Pancawarna bahwa dahulu dilakukan dengan secara tradisional dan penuh spontanitas. Sedangkan pada saat ini dilakukan dengan cara modern dan harus direncanakan dengan baik.

Kedua, interaksi antara pelaku seni dan penonton. Ketika tempat pertunjukan berpindah, maka terjadi perubahan pola interaksi antara pelaku seni dan penonton. Karena adanya batasan tempat antara pelaku seni dan penonton. Beda halnya pada masa lalu ketika kesenian longser diadakan dengan cara mengamen, interaksi antara pelaku seni dan penonton pun bersifat langsung dan sangat interaktif.

Ketiga, durasi pertunjukan. Waktu pertunjukan yang awalnya bisa dipertunjukkan semalaman menjadi sekitar dua jam saja. Hal

tersebut terjadi karena, pada masa lalu kesenian longser dilakukan dengan cara mengamen dan interaksi bersama penontonya pun sangat terasa. Sehingga apabila penonton merasa terhibur, mereka akan terus meminta pertunjukan untuk dilanjutkan, seperti tari dan bodorannya. Beda halnya dengan masa sekarang, interaksi antara pelaku seni dan penonton itu tidak terlalu terasa, karena adanya batasan di antara keduanya. Selain itu, kecil kemungkinan jika masyarakat modern menonton dalam waktu yang lama, karena mereka merupakan masyarakat yang sibuk. Maka, dalam seni modern durasi pertunjukan diatur secara ketat.

Tetapi, secara keseluruhan konsepnya tidak banyak mengalami perubahan, karena patokan longser Pancawarna itu dilihat dari lima ibingan yang ada di dalamnya. Hanya saja ketika diberi waktu sedikit dalam pementasannya, para pelaku kesenian longser Pancawarna ini menjadi kebingungan dengan harus mengubah konsep pertunjukan agar pertunjukan dapat dilaksanakan dengan durasi yang singkat. Dari situlah unsur spontanitas muncul secara langsung.

Struktur pertunjukan kesenian longser Pancawarna seperti yang telah disinggung dalam bab 3, terdiri atas tatalu, kidung, kemudian munculnya penari yang diawali dengan wawayangan, penampilan bodoran, dan yang terakhir yaitu memainkan sebuah lakon yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa dari segi bentuk, pewarisan kesenian longser Pancawarna melakukan pewarisan struktur yang terdapat di dalam keseniannya, meskipun terjadi perubahan-perubahan di sebabkan berdasarkan penyesuaian terhadap kondisi perkembangan zaman.

Selain struktur pertunjukan, kesenian longser Pancawarna juga memiliki struktur kepengurusan kesenian longser Pancawarna mulai dari ketua grup hingga nayaga yang menjadi penerus dalam kesenian tersebut, yang umumnya memiliki hubungan kekerabatan.

Berikut data tabel bentuk pertunjukan dalam pewarisan kesenian longser Pancawarna dan perubahannya.

No	Bentuk Pertunjukan	
	Bentuk Asli	Perubahan
1	12 alat musik	8 alat musik
2	Ruangan terbuka	Ruang tertutup (gedung)
3	Kostum seadanya	Kostum dipersiapkan
4	Oncor	Lampu
5	Interaktif dengan penonton	Kurang interaksi dengan penonton
6	Durasi tergantung permintaan penonton	Durasi sekitar 2 jam

Tabel 3. Perubahan bentuk pertunjukan
Sumber: diolah oleh penulis (2019)

2. Pewarisan Nilai

Dalam kesenian longser Pancawarna terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai kebersamaan, nilai kepercayaan atau nilai religi, nilai gotong royong, dan lain sebagainya. Nilai-nilai itulah yang menyebabkan mengapa kesenian tradisi longser Pancawarna harus selalu dijaga dan dilestarikan. Karena di dalam kesenian-kesenian tradisi selalu terdapat nilai-nilai positif yang bersifat penting yang harus diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya.

Nilai kebersamaan terlihat dari para pelaku seni yang memainkan musik bahwa harus seirama, dan tidak boleh ada salah satu yang menonjol dalam pembawaan musik tersebut. Sikap kebersamaan ini harus selalu dipraktikkan terutama di luar pertunjukan, misalnya ketika akan memulai pertunjukan dengan membawa gamelan dengan berjalan kaki secara bersama-sama.

Hal itu mereka lakukan karena pada masa dahulu kendaraan itu sangatlah jarang dan para pelaku seni tidak memiliki biaya untuk menaiki kendaraan. Tetapi untuk saat ini, jarang sekali para pelaku seni membawa alat musik dengan cara berjalan kaki. Karena banyaknya kendaraan pada masa sekarang, pelaku seni beralih cara dari yang awalnya berjalan menjadi naik kendaraan umum maupun kendaraan sewaan. Hal tersebut tidak menjadikan perubahan terhadap nilai kebersamaan yang ada di kesenian longser Pancawarna tersebut. Pada saat ini pun nilai tersebut masih tetap dilestarikan seperti dalam menjaga dan

mengurus gamelan, silaturahmi yang terus dilaksanakan, dan lain sebagainya.

Dalam lakon cerita pun dijelaskan terkait realita kehidupan yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Barat. Nilai-nilai yang ada di masyarakat juga ikut menjadi inspirasi dalam cerita-cerita yang dimainkan dalam pertunjukan kesenian longser Pancawarna. Lakon cerita yang sering dimainkan oleh grup Pancawarna yaitu lakon *Kawiwirangan*, *Popotoan*, *Karta Genjer*, *Saud*, *Cucukuran*, dan *Kendok Tarotol*.

Seperti yang diungkapkan oleh Sukmana bahwa kesenian longser Pancawarna ini tidak jauh beda dengan pertunjukan wayang golek. Pertunjukan longser atau wayang menjadi sebuah media dakwah dalam penyampaian nilai-nilai kehidupan (wawancara, 02/09/19). Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan kesenian longser Pancawarna itu merupakan nilai positif yang ingin diberitahukan kepada masyarakat agar nilai yang terkandung itu dapat menjadi bahan introspeksi diri sendiri maupun masyarakat karena, nilai yang ada pun berdasarkan realita kehidupan yang ada di masyarakat.

Nilai yang terkandung selanjutnya yaitu nilai-nilai terhadap kepercayaan bahwa manusia itu khususnya pelaku seni harus menghargai terhadap alam yang telah diciptakan oleh Yang Maha Kuasa. Bukan berarti harus menyembah terhadap ciptaan Tuhan, tetapi untuk menghargai ciptaan yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, karena alam itu sama-sama makhluk hidup.

Nilai yang terkandung dalam longser ini terlihat dari pembawaan para pelaku seni khususnya Ateng Japar yang memegang teguh prinsip "*opat kalima pancer*". Sumardjo mengatakan bahwa pola empat ini membentuk satu kesatuan berupa peleburan harmoni yang membentuk manusia (2013: 438-439). Artinya, keempat elemen itu harus dihargai keberadaannya karena, di dalam tubuh kita pun terdapat keempat elemen tersebut. Kemudian pola empat yang diungkapkan oleh Sumardjo sama dengan yang diungkapkan Sukmana bahwa, empat arah mata angin atau empat elemen yang ada di dunia ini seperti bumi, air, angin, dan api. (Sukmana, 02/10/19). *Pancer*

kalima adalah percaya terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Seperti yang diungkapkan Uden, bahwa pertunjukan kesenian longser Pancawarna ini ceritanya diambil berdasarkan kehidupan nyata seperti keseharian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Barat. Dalam penyampaian maksud dalam pertunjukannya pun selalu dibubuhi nilai-nilai kehidupan yang positif (wawancara, 02 Oktober 2019).

I. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pewarisan Seni

Keberhasilan proses pewarisan budaya didukung oleh sejumlah faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal diantaranya peran pelaku seni dan grup kesenian longser Pancawarna dalam keberlangsungan kesenian tersebut. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam memajukan kesenian tradisi.

1. Internal

Aspek internal meliputi keinginan para pelaku kesenian longser Pancawarna untuk mewariskan keseniannya kepada orang lain ataupun turunannya yang berdasarkan genetik. Dalam hal ini, setiap pelaku seni longser Pancawarna berperan penting dalam melestarikan kesenian tradisi. Dari pembagian divisi-divisi di dalam grup longser Pancawarna tidak semata-mata hanya sebagai formalitas belaka, tetapi memiliki perannya masing-masing.

Pimpinan grup berperan sebagai orang yang mengkoordinir seluruh kegiatan yang ada di grup kesenian longser Pancawarna tersebut. Kemudian sekretaris berperan sebagai orang yang mengelola administrasi seputar longser Pancawarna. Bendahara berperan untuk mengelola keuangan guna terlaksananya roda organisasi. Humas berperan sebagai orang yang berhubungan langsung dengan anggota maupun masyarakat yang ingin menanggapi kesenian longser. Logistik berperan untuk mengurus sarana prasarana yang menunjang dalam keberlangsungan grup dan pertunjukan.

Selanjutnya divisi-divisi lain berperan untuk mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kesenian longser Pancawarna berdasarkan kebutuhan seperti divisi perbaikan gamelan, konsumsi, keamanan, dan

lain sebagainya guna berlangsungnya organisasi yang tertib.

Dalam hal ini, seluruh pelaku seni berperan penting dalam menjalankan roda organisasi serta untuk melestarikan kesenian tradisi longser Pancawarna agar tidak punah di tengah arus globalisasi. Dengan kata lain, sebagai seni tradisi, grup longser Pancawarna ini telah dikelola secara modern. Hal ini sangat penting dalam keberlangsungan seni tradisi tersebut di tengah ketatnya persaingan. Dengan pengelolaan grup yang profesional, menjadikan grup tersebut terus bertahan dan dapat dilestarikan keberadaannya.

2. Eksternal

Aspek eksternal seperti dorongan dari pemerintah untuk tetap dilestarikannya kesenian tradisi dan permintaan warga masyarakat untuk mempelajari kesenian longser Pancawarna tersebut.

Pewarisan kesenian tradisi longser Pancawarna terjadi karena rasa kekhawatiran yang muncul pada para tokoh atau seniman longser seperti, Ateng Japar, Warsa, Ujang Sukmana, Uden, dan lain sebagainya. Hal tersebut terlihat dari ucapan Sukmana bahwa generasi berikut yaitu generasi anaknya harus bisa menjadi pelaku seni longser pancawarna, dan kesenian tersebut haruslah terus dilestarikan (wawancara, 08/07/190).

Yang menjadi alasan utama diwariskannya kesenian longser Pancawarna yaitu, rasa memiliki para tokoh atau seniman longser Pancawarna terhadap kesenian tersebut. Dari sikap dan keinginan tersebut, muncul anggapan bahwa kesenian tersebut janganlah punah hingga tidak diketahui lagi oleh masyarakat. Meskipun ada tuntutan dari pemerintah daerah, tetapi tuntutan tersebut bukanlah alasan utama yang menjadikan kesenian longser Pancawarna harus tetap ada.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pewarisan kesenian tradisi longser Pancawarna tidak dapat berhasil tanpa dukungan dari berbagai pihak terhadap terjadinya proses pewarisan. Selain adanya pendukung dalam keberlangsungan kesenian longser Pancawarna, maka terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam keberlangsungan kesenian tersebut. Penghambat itu bisa muncul

dari pelaku seninya, masyarakat, maupun pemerintah.

Penghambat dalam keberlangsungan kesenian longser dari pelaku seni itu terlihat bagaimana para pelaku kesenian longser saat ini memilih beralih profesi ke jenis kesenian lain yang lebih diminati masyarakat, seperti bajidor, upacara adat, dangdut, dan lain sebagainya. Maklum, bagi sebagian besar pelaku seni, aspek ekonomi merupakan hal yang utama. Artinya, jika mereka ingin tetap mendapatkan pemasukan untuk dapat bertahan hidup, mereka harus menyesuaikan diri dengan perubahan selera masyarakat. Ketika selera masyarakat terhadap kesenian berubah, maka para seniman pun memilih beralih ke kesenian yang lebih diminati.

Masyarakat pun dapat menjadi penghambat keberlangsungan kesenian ini, karena masyarakat selaku audiens yang mempunyai peran penting terhadap adanya kesenian tersebut. Selain dari masyarakat sendiri, faktor modernisme sangat mempengaruhi keberadaan kesenian tradisi yang tidak lagi diminati. Masyarakat lebih mementingkan kesenian-kesenian modern dengan dogma agar tidak ketinggalan zaman.

Peran generasi muda saat ini terhadap kesenian longser bisa dikatakan minim karena pemuda lebih tertarik pada seni atau hiburan yang modern agar tidak dipandang ketinggalan zaman. Mereka tidak melihat seberapa penting kesenian tradisi dalam memajukan suatu bangsa. Meskipun tidak semua pemuda acuh terhadap kesenian tradisi, tetapi mayoritas pemuda saat ini lebih mendominasi terhadap hal-hal yang bersifat modern khususnya generasi muda di wilayah Rancamanyar, tempat kesenian longser Pancawarna berada.

Pemerintah pun pada masa sekarang belum optimal memperhatikan kesenian-kesenian tradisi. Kurangnya dukungan pemerintah terhadap kesenian tradisi menjadikan kesenian tradisi tersebut berada pada situasi “hidup segan mati tak mau”. Pemerintah juga berperan penting terhadap keberlangsungan kesenian tradisi, karena jika tidak adanya dukungan dari pemerintah, maka kesenian tersebut kurangnya pengakuan dan diragukan keberadaannya.

Dalam hal ini, sarana pewarisan sangat penting kaitannya dengan faktor-faktor pewarisan guna menunjang agar pewarisan kesenian

longser Pancawarna ini tetap bertahan. Berikut faktor pendukung dan penghambat sarana pewarisan kesenian longser Pancawarna.

Berikut data faktor pendukung dan penghambat dalam proses pewarisan kesenian longser Pancawarna.

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Pelestarian oleh pelaku seni	Sebagian pelaku seni beralih profesi
2	Pemerintah mengakui keberadaan kesenian longser Pancawarna	Kurangnya dukungan pemerintah dari aspek materi (fasilitas)
3	Sebagian masyarakat memahami pentingnya kesenian tradisi sebagai kekayaan bangsa	Menurunnya antusias masyarakat terhadap kesenian tradisi yang dipengaruhi oleh modernisasi
4	Ada beberapa generasi mud ayang tetap melestarikan kesenian longser Pancawarna	Mayoritas generasi muda melupakan kesenian tradisi karena, dogma agar tidak ketinggalan zaman

Tabel 4. Faktor pendukung dan penghambat proses pewarisan

Sumber: diolah oleh penulis (2019)

J. Sarana Pewarisan Budaya

Proses pewarisan unsur-unsur budaya itu tentu saja mempunyai sarana atau saluran-saluran dalam rangka pembudayaan kepada generasi muda oleh generasi sebelumnya. Sarana saluran yang umum dijumpai dalam suatu masyarakat, antara lain lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pemerintahan, perkumpulan atau grup, institusi resmi dan media massa. Terkait dengan pernyataan tersebut C. Kluckhohn (dalam Poerwanto 2000: 88) menyatakan bahwa :

“...nilai-nilai budaya, merupakan tingkah laku yang harus dipelajari dan disampaikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Proses belajar budaya ini lebih dikenal

dengan sosialisasi atau enkulturasi atau disebut pembudayaan, aktivitasnya dapat dilakukan melalui pembelajaran baik di sekolah formal maupun di luar sekolah. Supaya dapat dimaknai secara baik maka pembelajarannya harus mampu mengembangkan berbagai sarana yang dapat diandalkan agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan identitas alaminya”.

Berdasarkan ungkapan C. Kluckhohn, bahwa kesenian longser pancawarna ini memiliki sarana yang dapat diandalkan untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Sarana-sarana tersebut yaitu sarana keluarga, sarana grup, sarana media massa, sarana lembaga pemerintahan dan masyarakat.

Kesenian longser Pancawarna diwariskan melalui sarana keluarga yaitu untuk mempertahankan kesenian tersebut agar tidak punah. Menurut Sukmana (wawancara, 08 Juli 2019), keluarga mempunyai rasa memiliki yang sangat tinggi, sehingga sedikit kemungkinan apabila warisan yang telah diberikan kepada keluarga yang ditunjuk untuk mewarisi kesenian tersebut akan mengabaikan amanah yang telah diberikan.

Hal tersebut menjadi penting bahwa peran keluarga sangatlah dibutuhkan untuk mewarisi suatu kebudayaan atau kesenian longser Pancawarna dalam konteks bahasan ini.

Pada masa sekarang, kesenian longser Pancawarna telah memiliki struktur kepengurusan. Hal ini dilakukan agar kesenian longser Pancawarna tersebut bisa terus dilestarikan dan tidak punah.

Grup merupakan suatu sarana yang efektif terhadap pelestarian kesenian tradisi, karena peran grup ini berpengaruh penting terhadap keberlangsungan kesenian longser Pancawarna. Peran grup bisa terlihat pada cara dalam mengurus suatu kesenian.

Seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi pun tidak dapat dihindari. Banyak media yang dapat digunakan untuk mensosialisasikan tentang apapun yang terjadi di dunia. Media tersebut berguna untuk mem-

berikan informasi-informasi tentang kehidupan bahkan suatu kebudayaan ataupun kesenian.

Eksisnya kesenian longser Pancawarna juga tidak dapat dilepaskan dengan adanya peran media massa. Dengan adanya media massa, maka kesenian longser Pancawarna dapat dikenal oleh masyarakat luas. Hal tersebut membuktikan bahwa, media massa merupakan sarana untuk mewariskan kesenian longser Pancawarna dengan cara mensosialisasikan ataupun menginformasikan terkait kesenian longser Pancawarna kepada masyarakat luas.

Terkenalnya kesenian longser Pancawarna, tidak luput dari peran media massa yang mempublikasikan kesenian tersebut. Ada beberapa media yang mengangkat kesenian longser Pancawarna seperti media surat kabar, radio, dan televisi. Media-media tersebut sangatlah berperan terhadap terkenalnya kesenian longser Pancawarna, dan merupakan salah satu media untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian tradisi longser Pancawarna.

Pemerintah dan masyarakat pun mempunyai peran penting dalam keberlangsungan proses pewarisan budaya atau proses kesenian longser Pancawarna. Peran pemerintah dan masyarakat dalam mengakui kesenian tersebut sangatlah dibutuhkan, karena dengan adanya pengakuan oleh pemerintah dan masyarakat, maka kesenian itu dapat terus hadir di tengah-tengah masyarakat.

Apabila tidak adanya peran pemerintah dan masyarakat terhadap kesenian tradisi longser Pancawarna, maka sedikit kemungkinan jika kesenian longser Pancawarna tersebut dapat terus bertahan. Peran pemerintah disini yaitu untuk mendukung terhadap kesenian tradisi dan untuk mengakui bahwa kesenian tradisi merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki wilayah tersebut. Sedangkan peran masyarakat dalam hal ini yaitu sebagai penikmat dan pelestari dari kesenian longser Pancawarna tersebut. Sehingga, perlu adanya pengakuan dari pemerintah maupun masyarakat terhadap kesenian tradisi agar kesenian tradisi longser Pancawarna tidak punah ditelan waktu dan dapat terus dilestarikan.

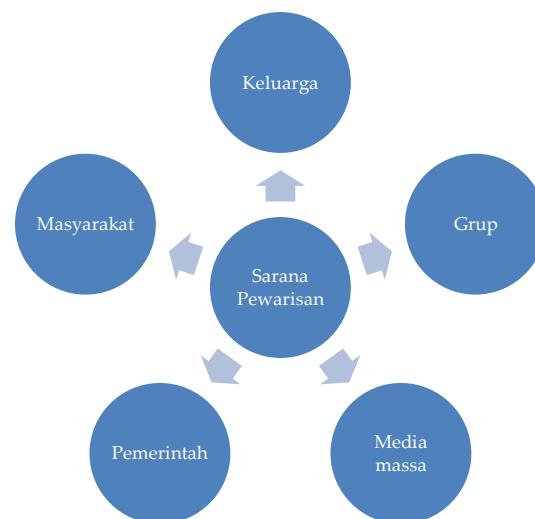
Longser Pancawarna pun memiliki sarana untuk mewariskan kepada generasi berikutnya dengan organisasi sebagai wadah

penyalurnya, selain diwariskan kepada keluarga. Organisasi yang menjadi wadah ini dibentuk guna tercapainya tujuan para pelaku kesenian longser Pancawarna agar kesenian tersebut tidak punah. Maka dari itu, terbentuklah organisasi longser Pancawarna pimpinan Ateng Japar selaku pendiri kesenian longser Pancawarna.

Ateng Japar, Ujang Sukmana, beserta seluruh pelaku seni longser Pancawarna berhasil menjaga keberadaan kesenian longser Pancawarna hingga saat ini. Walaupun pada tahun 2002 Ateng Japar wafat, kenyataan tersebut tidak menjadikan Ujang Sukmana dan pelaku seni lainnya untuk tidak terus melestarikan kesenian teater tradisional longser Pancawarna.

Berkat kegigihan para pelaku seni, hingga saat ini kesenian longser Pancawarna masih tetap diakui dan di pertahankan keberadaannya. Meskipun kesenian longser Pancawarna sudah jarang di tampilkan dalam acara-acara hiburan, pernikahan, dan sebagainya, tetapi kesenian tersebut masih tetap ada dengan dibuktikannya struktur pengurus dan waditra yang selalu digunakan pada kesenian longser Pancawarna.

Berikut adalah bagan sarana proses pewarisan kesenian longser Pancawarna.



Bagan 4. Sarana proses pewarisan pada kesenian longser Pancawarna.

(Sumber: diolah oleh penulis 2019)

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti menarik beberapa simpulan mengenai pewarisan kesenian longser

Pancawarna, yang merupakan topik penelitian dalam penulisan jurnal ini. Longser Pancawarna merupakan salah satu teater tradisional yang lahir di Kabupaten Bandung. Longser Pancawarna ini dipelopori oleh Ateng Japar selaku seniman yang tinggal di daerah Kabupaten Bandung yang lahir pada tahun 1939.

Sistem pewarisan dalam kesenian longser Pancawarna dilakukan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi dengan dilaksanakan secara terus menerus hingga saat ini. Secara enkulturasi, tahapan mengenai proses pewarisan kesenian longser Pancawarna ini yakni proses pengenalan, proses melihat, meniru, serta proses pelatihan dan pembinaan. Hal tersebut sudah menjadi tradisi dari para pelaku kesenian longser Pancawarna dalam mewariskan keseniannya, sebagai upaya pelestarian kesenian longser Pancawarna.

Secara sosialisasi, yakni para pelaku kesenian longser Pancawarna ini menyesuaikan diri dengan sistem sosial pada masyarakat tempat kesenian itu muncul. Kemudian meniru dan mempelajari berbagai pola sikap dan perilaku orang lain di masyarakat, maka kesenian longser Pancawarna ini berusaha menyerap dan meniru nilai-nilai yang berlaku di masyarakat untuk kemudian turut membentuk nilai-nilai dalam kesenian tersebut.

Dari proses-proses pewarisan kesenian longser Pancawarna yang telah dipaparkan, ada beberapa aspek yang berubah dan berkembang dari kesenian tersebut. Aspek-aspek yang berubah dan berkembang yaitu dari bentuk atau struktur pertunjukan kesenian tersebut, mulai dari artistik, tata pentas, dan alat musik yang digunakan. Tetapi, nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian longser Pancawarna tidak mengalami perubahan, para pelaku seni ini masih tetap menjaga nilai-nilai tradisi yang ada dalam kesenian tersebut.

Proses pewarisan longser Pancawarna tidak seutuhnya berjalan lancar, ada kendala yang selalu menjadi tantangan. Kendala dalam proses pewarisan longser Pancawarna antara lain; 1) kesadaran masyarakat yang lemah dalam melestarikan dan mengusahakan pewarisan longser Pancawarna, 2) kurangnya pembelajaran kesenian dan rendahnya minat untuk belajar kesenian, 3) arus globalisasi yang menggerus kecintaan dan minat terhadap kebudayaan daerah, 4) orientasi ekonomi

jangka pendek yang memandang bahwa menjadi pelaku seni tidak memiliki jaminan untuk kehidupan yang layak, 5) keterbatasan biaya.

Meskipun banyak faktor penghambat dalam proses pewarisan, kesenian longser Pancawarna hingga saat ini masih tetap dilestarikan oleh para penerus kesenian tersebut. Dengan demikian, kesenian longser Pancawarna tetap bertahan karena ada yang mewarisinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Artha, Arwan Tuti dan Putra, Heddy Shri Ahimsa (2004) *“Jejak Masa Lalu: Sejuta Warisan Budaya”* Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Durachman, Yoyo C. (2009) *“Teater Tradisional dan Teater Baru”* Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Endraswara, Suwardi (2006) *“Metodologi Penelitian Kebudayaan”* Yogyakarta: GADJAH ADA UNIVERSITY PRESS.
- Koentjaraningrat (1990) *“Pengantar Ilmu Antropologi”* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, Ganjar & Arthur S. Nalan (2003) *“Deskripsi Kesenian Jawa Barat”* Bandung: Etno Teater Bandung.
- Nalan, Arthur S. (2006) *“Teater Egaliter”* Bandung: Sunan Ambu Press.
- Poerwanto (2000) *“Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha (2010) *“Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi (2000) *“Kesenian dalam Bentuk Kebudayaan”* Bandung: STISI.
- Sedyawati, Edi (2002) *“Seni Pertunjukan”* Jakarta. Buku Antar Bangsa.
- Soepandi, Atik dkk (1994) *“Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat”* Bandung: CV. Sampurna.
- Sumardjo, Jakob (2000) *“Filsafat Seni”* Bandung: ITB.

Laporan Penelitian

- Darmawan, Wawan (2016) "*Pembinaan Seni Tradisi Longser dan Seni Reog*" STSI, Bandung.
- Fajaria, Ria Dewi (1999) "*Analisis Koreografis Tari Uyeg dalam Seni Longser Ateng Japar*" STSI, Bandung.
- Hariyono, Apriliani Hardiyanto (2015) "*Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002 : Suatu Tinjauan Tentang Peranan Ateng Japar sebagai Seniman Longser*" Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Harlandea, M.R (2016) "*Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan : Kajian Sejarah dan Enkulturas*" Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Hidayat, Heri (1997) "*Perbandingan Pergelaran Longser Pancawarna dengan Juag Toed, Nyiar Gawe, dan Kucrut*" Skripsi: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Mulanto, Joko (2015) "*Tari Kretek: Pewarisan bentuk, Nilai, dan Maknanya*" Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Sekarningsih, Ening (1981) "*Tinjauan Deskriptif Tentang Pertunjukan Longser di Desa Rancamanyar Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung*" STSI, Bandung.
- Sunarto (2016) "*Pelatihan Seni Musik/Karawitan Longser*" STSI, Bandung.
- Tavip (2016) "*Pelatihan Tata Rias dan Busana Longser Pancawarna*" STSI, Bandung.

Jurnal

- Arifin, E. Zaenal (2016) "*Bahasa Sunda Dialek Priangan*", Jurnal Pujangga, 2 (1), 1-44.

- Aulia, Kens Fahta (2016) "*Sistem Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie di Nagarie Anakan Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan*", Jurnal Sendratasik, 5 (1), 61-70.
- Hariyono, Apriliani Hardiyanto (2017) "*Ateng Japar: Sang Legenda Seni Pertunjukan Longser dan Peranannya di Kabupaten Bandung*", Jurnal Indonesia, 1 (1), 87-100.
- Hendriawan, Nandang & Astuti, Yani Sri (2017) "*Proses Enkulturas sebagai Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) pada Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya*", Jurnal Siliwangi, 3 (1), 167-172.
- Kodiran (2004) "*Pewarisan Budaya dan Kepribadian*", Humaniora, 16 (1), 10-16.
- Wardana, Eka Putri (2013) "*Pewarisan Kesenian Saluang Pauah di Kecamatan Pauah Kota Padang*", Jurnal Sendratasik, 2 (1), 64-74.

Sumber Internet

- Pengertian Lengger*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Lengger>, diakses pada tanggal 27 September 2019.
- Pengertian Kirata*, <https://www.kompasiana.com/kuswanda/55010681a33311e572512945/kirata>, diakses pada tanggal 27 September 2019.
- Pemakai Bahasa Sunda Tinggal 43%*, <https://news.okezone.com/read/2011/11/23/447/533367/pemakai-bahasa-sunda-tinggal-43>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2019.